



MODUL AKUNTANSI BIAYA

Penyusun:

HERI ENJANG SYAHPUTRA

**Modul ini untuk dipergunakan oleh Program Studi Akuntansi dan Manajemen
Universitas Sari Mutiara Indonesia**

UNTUK MAHASISWA

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA**

**Jln. Kapten Muslim No. 79
Medan**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan kepada tim penyusun dalam menyelesaikan **Akuntansi Biaya** inisesuai dengan yang direncanakan. Modul Akuntansi Biaya ini bertujuan untuk menyediakan panduan dasar secara umum tentang Akuntansi Biaya salah satu cabang ilmu akuntansi. Akuntansi biaya berorientasi pada penyajiaan konsep, teknik, dan metode pengukuran dan penetapan harga pokok suatu produk. Sebagai suatu sistem (system perhitungan biaya), ilmu akuntansi biaya tengah berkembang sedemikian rupa sehingga tujuan utama dari system tersebut adalah pada penyajian informasi keuangan, yang pada gilirannya nanti dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen. Materi dalam modul ini, dirangkai dengan merujuk pada beberapa sumber teks book yang ada.

Modul ini diberikan kepada mahasiswa sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran akuntansi baik melalui kegiatan yang terstruktur bersama dosen/fasilitator/pakar, maupun secara kelompok dan/atau mandiri. Melalui modul diharapkan mahasiswa menjadi berpengetahuan luas (*knowledgeable*), terampil (*skillfull*), komunikator yang efektif (*effective communicator*), individu yang berempati (*empathetic individual*), pemecah masalah yang efektif (*effective problem-solver*), dan pembuat keputusan yang efisien (*efficient decission-maker*)

Kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan modul ini, kami ucapkan terimakasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menyertai kita.

Menyadari masih adanya berbagai kekurangan dalam modul ini, maka masukan/saran konstruktif sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Medan, Juli 2019

ttd,

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
VISI DAN MISI.....	4
DESKRIPSI MODUL	5
KOMPETENSI, BAHAN KAJIAN, METODE, DAN MEDIA	6
BAB I AKUNTANSI MANAJEMEN.....	12
BAB II AKUNTANSI BIAYA.....	14
BAB III METODE HARGA POKOK PESANAN.....	23
BAB IV METODE HARGA POKOK PROSES	30
BAB V VARIABEL COSTING	40
BAB VI BIAYA OVERHEAD	47
BAB VII DEPARTEMENTALISA BIAYA OVERHEAD PABRIK.....	51
BAB VIII BIAYA BAHAN BAKU.....	58
BAB IX BIAYA TENAGA KERJA.....	63
BAB X PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN	69
BAB XI BIAYA TAKSIRAN.....	71
BAB XII SISTEM BIAYA STANDAR	75
BAB XIII PERILAKU BIAYA	79
BAB XIV ANALISIS BIAYA PEMASARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

VISI DAN MISI

VISI

“Menjadi program studi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global khususnya dalam bidang akuntansi perpajakan pada tahun 2038”.

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan efektif yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, berbudaya, berkarakter dengan kompetensi lulusan sesuai dengan level 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
2. Menyelenggarakan penelitian ilmiah yang berkontribusi dalam memberikan solusi atas berbagai persoalan di masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu akuntansi khususnya perpajakan.
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman dan solusi masalah terkait akuntansi dan perpajakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah, swasta, masyarakat, institusi pendidikan, asosiasi profesi, maupun dunia usaha dalam rangka mendukung terlaksananya tridarma perguruan tinggi yang berkualitas.

DESKRIPSI MODUL

Mata kuliah ini membahas konsep – konsep akuntansi manajemen biaya secara keseluruhan. Kegiatan belajar mahasiswa berorientasi pada pencapaian kemampuan berfikir sistematis dalam mengaplikasikan konsep -konsep akuntansi manajemen

Melalui mata kuliah ini mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial USM Indonesia mampu mengetahui dan memahami konsep pembiayaan tenaga kerja, bahan baku dan biaya taksiran. Mata kuliah dengan Kode Blok AK7 16253 ini yang memiliki nilai kredit sebesar 3 SKS, yang akan di selesaikan dalam waktu 16 kali pertemuan.

KOMPETENSI, BAHAN KAJIAN, METODE, DAN MEDIA

No	Kompetensi	Bahan kajian	Metoda	Media
Setelah mengikuti blok ini mahasiswa mampu:				
1	Memahami gambaran secara keseluruhan tentang materi Akuntansi Manajemen	a. Perkenalan b. Silabus c. Kontrak Belajar	Ceramah Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
2	Mengetahui dan memahami akuntansi Biaya dan Pengertian Biaya	a. Akuntansi manajemen dan akuntansi biaya b. Mengapa informasi biaya diperlukan c. Struktur organisasi dan proses suatu perusahaan manufaktur d. Cara penggolongan biaya e. Metode pengumpulan biaya produksi f. Perbandingan laporan rugi laba perubahan manufaktur dengan laporan rugi laba perusahaan dagang	Ceramah Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
3	Mengetahui dan memahami metode harga pokok pesanan full costing	a. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur b. Karakteristik metode harga pokok pesanan c. Manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan	Ceramah Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus

		d. Metode harga pokok pesanan		
4	Mengetahui dan memahami metode harga pokok proses	<p>a. Karakteristik metode harga pokok proses</p> <p>b. Manfaat informasi harga pokok produksi</p> <p>c. Metode harga pokok proses tanpa memperhitungkan persediaan produk dalam proses</p> <p>d. Memantau realisasi biaya</p> <p>e. Menghitung laba atau rugi periodik</p> <p>f. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan dalam proses yang akan disajikan dalam neraca</p> <p>g. Metode harga pokok proses produk melalui satu departemen</p> <p>h. Persediaan produk dalam proses awal</p> <p>i. Metode masuk pertama keluar pertama</p> <p>j. Tambahan bahan baku dalam departemen produksi setelah departemen produksi pertama</p>	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
5	Mengetahui dan memahami variabel costing	<p>a. Perbandingan metode full costing dengan metode variabel costing</p> <p>b. Perhitungan rugi laba menurut metode variabel</p>	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus

		<p>costing</p> <p>c. Pengumpulan biaya dalam metode variabel costing</p> <p>d. Penyajian laporan rugi laba kepada pihak luar perusahaan</p> <p>e. Manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode variabel costing</p> <p>f. Kelemahan metode variabel costing</p>		
6	Mengetahui dan memahami biaya overhead pabrik	<p>a. Penggolongan biaya overhead pabrik</p> <p>b. Penentuan tarif biaya overhead pabrik</p> <p>c. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif</p> <p>d. Pengumpulan biaya overhead sesungguhnya</p> <p>e. Perlakuan terhadap selisih biaya overhead pabrik</p>	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
7	Mengetahui dan memahami departementalisa biaya overhead pabrik	<p>a. Langkah-langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen</p> <p>b. Alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi</p> <p>c. Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan jasa timbal balik antar departemen pembantu</p>	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus

		<p>d. Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan jasa timbal balik</p> <p>e. Perhitungan tarif pembebasan biaya overhead pabrik</p> <p>f. Analisis selisih biaya overhead pabrik perdepartemen</p> <p>g. Akuntansi biaya overhead pabrik</p> <p>h. Penentuan tarif biaya overhead pabrik metode variabel costing</p>		
8	Mengetahui dan memahami biaya bahan baku	<p>a. Unsur biaya yang membentuk harga pokok bahan baku yang dibeli</p> <p>b. Penentuan harga bahan baku yang dipakai dalam produksi</p> <p>c. Masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku</p> <p>d. Sisa bahan</p> <p>e. Produk rusak</p> <p>f. Produk cacat</p>	Ceramah Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
9	Mengetahui dan memahami biaya tenaga kerja	<p>a. Pengertian biaya tenaga kerja</p> <p>b. Penggolongan</p> <p>c. Akuntansi biaya tenaga kerja</p> <p>d. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja</p>	Ceramah Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
10	Mengetahui dan memahami	<p>a. Biaya bersama</p> <p>b. Akuntansi produk bersama</p>	Ceramah Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus

	penentuan harga pokok produk bersama dan produk sampingan	<ul style="list-style-type: none"> c. Biaya bersama dan keputusan manajemen d. Akuntansi produk sampingan 		
11	Mengetahui dan memahami sistem biaya taksiran	<ul style="list-style-type: none"> a. Defenisi biaya taksiran b. Tujuan penggunaan sistem biaya taksiran c. Prosedur akuntansi dalam sistem biaya taksiran jika produk diolah melalui lebih dari satu departemen d. Perlakuan terhadap selisih 	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
12	Mengetahui dan memahami sistem biaya standart	<ul style="list-style-type: none"> a. Defenisi biaya standart b. Manfaat sistem biaya standart c. Kelemahan sistem biaya standart d. Pusat pertanggungjawaban e. Prosedur sistem biaya standart f. Jenis sistem biaya standart g. Analisis penyimpangan h. Selisih biaya overhead 	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
13	Perilaku biaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku biaya b. Biaya tetap c. Biaya variabel d. Biaya semi variabel e. Penentuan pola perilaku biaya f. Ukuran volume kegiatan 	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Handout • LCD/infokus
14	Analisis biaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pemasaran 	Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> • Handout

	pemasaran	b. Penggolongan biaya pemasaran c. Karakteristik biaya pemasaran d. Cara analisis biaya pemasaran	Diskusi	• LCD/infokus
--	-----------	---	---------	---------------

BAB I

AKUNTANSI MANAJEMEN

Akuntansi biaya merupakan bagian yang integral dengan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang menjadi alat bagi manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikannya informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Biaya (cost) berbeda dengan beban (expense), cost adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa, sedangkan beban (expense) adalah expired cost yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, beban ini dikaitkan dengan revenue pada periode yang berjalan. Pengorbanan yang tidak ada hubungannya dengan perolehan aktiva, barang atau jasa dan juga tidak ada hubungannya dengan realisasi hasil penjualan, maka tidak digolongkan sebagai cost ataupun expense tetapi digolongkan sebagai loss.

Akuntansi biaya pada dasarnya merupakan bagian dari dua tipe sub disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Sebelum lebih jauh membahas akuntansi biaya, berikut ini uraian singkat tentang karakteristik kedua tipe akuntansi tersebut.

Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki kesamaan. Pertama, ke dua tipe akuntansi tersebut merupakan sistem pengolah informasi yang menghasilkan informasi keuangan. Kedua, dua tipe akuntansi tersebut berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan yang bermanfaat bagi seseorang untuk pengambilan keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi untuk pemilihan alternatif yang dihadapinya, di antaranya adalah informasi keuangan, informasi keuangan ini dihasilkan oleh akuntansi. Namun karena berbagai pengambil keputusan melakukan berbagai macam pengambilan keputusan yang berbeda, maka informasi keuangan yang diperlukanpun berbeda pula, sehingga diperlukan tipe akuntansi yang berbeda pula untuk memenuhi kebutuhan pengambil keputusan tersebut. Tugas akuntan adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal untuk memenuhi berbagai keperluan yang berbeda tersebut.

Disamping itu, kedua tipe akuntansi tersebut dapat dibedakan dengan melihat beberapa karakteristik lebih spesifik. Perbedaan pokok antara akuntansi keuangan dan

akuntansi manajemen dapat dikelompokkan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Perbedaan Pokok Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

No.	Keterangan	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Manajemen
1.	Pemakai Utama	Para manajer puncak dan pihak luar perusahaan	Para manajer dari berbagai jenjang organisasi
2.	Lingkup Informasi	Perusahaan secara keseluruhan	Bagian dari perusahaan
3.	Fokus Informasi	Berorientasi pada masa yang lalu	Berorientasi pada masa yang akan datang.
4.	Rentang waktu	Kurang fleksibel. Biasanya mencakup jangka waktu kuartalan, midyear, atau tahunan	Fleksibel : bisa harian, mingguan, bulanan, bahkan bisa 10 tahunan
5.	Kriteria bagi Informasi Akuntansi	Dibatasi oleh prinsip akuntansi yang lazim	Tidak ada batasan, kecuali manfaat yang dapat diperoleh oleh manajemen dari informasi dibandingkan dengan pengorbanan untuk memperoleh informasi tersebut.
6.	Disiplin Sumber	Ilmu Ekonomi	Ilmu Ekonomi dan Psikologi Sosial
7.	Isi Laporan	Laporan berupa ringkasan mengenai perusahaan sebagai keseluruhan.	Laporan bersifat rinci mengenai bagian dari perusahaan.
8.	Sifat Informasi	Ketepatan informasi merupakan hal yang penting	Unsur taksiran dalam informasi adalah besar

BAB II AKUNTANSI BIAYA

Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien.

Secara teori, terminologi Biaya (*cost*) berarti Penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, dan atau Manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa. Selain itu kita mengenal istilah Beban (*expences*) yang bermakna sebagai suatu biaya yang telah memberikan suatu manfaat dan sekarang telah berakhir (*expired*)

Terkait dengan bab sebelumnya, dapat dibedakan antara Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan, dan Akuntansi Manajemen sebagaimana berikut:

- Akuntansi Biaya : berguna untuk menghitung biaya suatu produk yang mengandung unsur bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik (biaya fabrikase), serta memusatkan pada akumulasi biaya, penilaian persediaan dan perhitungan serta penetapan harga pokok suatu produk, hanya menekankan pada sisi biaya
- Akuntansi Keuangan : mengarah pada proses penyusunan laporan keuangan yang akan diberikan pada pemilik perusahaan
- Akuntansi Manajemen : menekankan pada penggunaan data akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis, menekankan pada aspek pengendalian manajemen atas biaya

Karakteristik Biaya:

1. Uang : Biaya aktiva harus dinyatakan dengan uang
2. Hak pemakaian : Perusahaan akan mempunyai hak untuk menggunakan aktiva atau mendapatkan berbagai manfaat dari penggunaan aktiva tersebut
3. Nilai : Biaya suatu aktiva mencerminkan nilai ekonomis yang nantinya tersebut

akan digunakan oleh perusahaan

4. Kondisi dan pembatasan: hak atas pemakaian bersifat tak bersyarat dan jika aktiva tersebut milik perusahaan melalui pembelian maka hak perusahaan akan aktiva menjadi tidak dapat dibatasi
5. Unsur Waktu : Jika aktiva memberikan waktu pemakaian yang lama maka akan mencerminkan biaya yang berbeda
6. Berwujud dan tak berwujud : karena aktiva merupakan hak yang memiliki umur ekonomis
7. Nilai Guna : kegunaan merupakan esensi dari biaya aktiva, tanpa nilai guna perusahaan tidak akan melakukan pengadaan (perolehan) aktiva

Tujuan Akuntansi Biaya:

1. Penentuan Harga Pokok Produksi : mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen : biaya sebagai ukuran efisiensi
3. Alat Perencanaan : perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, Perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya
4. Pengendalian biaya : membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi
5. Memperkenalkan berbagai metode : berbagai macam metode dalam Akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien
6. Pengambilan keputusan khusus : sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
7. Menghitung Laba perusahaan pada periode tertentu : untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan : membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan

antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

Fungsi Akuntansi Biaya:

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenapurnya
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen

Dalam organisasi perusahaan setiap individu atau komponen dibedakan berdasarkan struktur tertentu. Struktur organisasi dibentuk untuk menentukan posisi, wewenang, kewajiban, tanggung jawab serta hubungan antar manajer di perusahaan. Struktur organisasi sangat berkaitan dengan akuntansi biaya karena digunakan untuk menyusun sistem biaya sesuai dengan tanggung jawab individual dalam mencapai tujuan perusahaan

Klasifikasi Biaya

A. Biaya berdasarkan Unsur Produk

1. Bahan-bahan : bahan utama yang dipakai di dalam produksi yang kemudian diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan FOH
 - Bahan Langsung : semua bahan yang dapat dikenal sampai menjadi produk jadi, dapat dengan mudah ditelusuri dan merupakan bahan utama produk jadi.
 - Bahan tidak langsung : semua bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri.
2. Tenaga Kerja/Buruh : usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk.
 - TK. Langsung : semua TK yang secara langsung terlibat dengan produksi produk jadi dan dapat juga ditelusuri dengan mudah, merupakan biaya TK langsung utama dalam menghasilkan produk.
 - TK. Tidak langsung : semua TK yang secara langsung terlibat dalam proses produksi produk jadi, tetapi bukan TK langsung.

3. Overhead Pabrik (FOH) : semua biaya yang terjadi di pabrik selain bahan langsung (BB) dan upah TK langsung, merupakan kumpulan dari berbagai rekening yang terjadi di dalam eksploitasi pabrik.

B. Biaya Hubungannya Dengan Produksi

1. Biaya Prima (*Prime Cost*) : biaya bahan baku langsung dan biaya TK langsung di mana biaya tersebut berhubungan langsung dengan produksi
2. Biaya Konversi (*Conversion Cost*) : biaya yang berhubungan dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi sehingga CC terdiri dari biaya TK langsung dan FOH

C. Biaya Hubungannya Dengan Volume

1. Biaya Variabel (*Variable Cost*) : biaya yang secara total cenderung berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan per unitnya cenderung tetap konstan.
2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) : biaya yang dalam unit berubah-ubah dan dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu
3. Biaya Semi variabel (*Semi variable Cost*) : biaya yang mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel (FC & VC)
4. Biaya Penutupan (*Shutdown Cost*) : biaya tetap yang akan dibebankan ketika perusahaan tidak melakukan aktivitas produksi

D. Biaya Pembebanannya terhadap Departemen

1. Departemen Produksi : Suatu departemen yang secara langsung memberi kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen dimana proses konversi atau proses produksi berlangsung
2. Departemen Jasa : suatu departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.

E. Biaya Daerah Fungsional

1. Biaya Manufaktur : Biaya ini berhubungan dengan produksi suatu barang, merupakan jumlah dari biaya BB, TK langsung dan FOH
2. Biaya Pemasaran : biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarannya barang dari gudang sampai ke tangan pembeli.
3. Biaya Administrasi : biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi

dan mengoperasikan suatu perusahaan dan memasukkan gaji yang dibayar untuk manajemen serta staff pembukuan.

F. Periode Pembebanannya terhadap Pendapatan

1. Biaya Produk : Biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi sampai ke produk jadi, meliputi biaya bahan langsung, TK langsung dan FOH.
2. Biaya Periodik : Biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan produk dan karenanya tidak dimasukkan dalam unsur persediaan.
 - Revenue expenditure : jika manfaat biaya hanya satu periode
 - Capital expenditure : jika manfaat biaya lebih dari satu periode

G. Biaya Hubungannya dengan Pengawasan Manajemen

1. Biaya Rekayasa : taksiran unsur biaya yang dibebankan dengan jumlahnya yang paling tepat dan wajar
2. Biaya Kebijakan/discretionary Cost: semua unsur biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan kebijakan manajer pusat pertanggungjawaban.
3. Biaya Komite/Sunk Cost: biaya yang merupakan konsekuensi komitmen yang sebelumnya telah dibuat dan yang tidak dapat dihindarkan.

H. METODE PENGUMPULAN BIAYA

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam perusahaan ini barang yang dibuat memiliki karakteristik tertentu, yang berbeda satu sama lainnya. Dengan demikian biaya setiap produk juga berbeda. Oleh karena itu untuk menentukan harga pokok barang yang dibuat, biaya produksi pembuatan barang harus dikumpulkan secara tersendiri. Metode pengumpulan biaya yang diterapkan dalam perusahaan semacam ini disebut *Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method)*. Contoh perusahaan yang menerapkan metode ini adalah : Perusahaan Percetakan, Kontraktor, Industri galangan kapal dan lain-lain.

Harga pokok per satuan dihitung dengan rumus :

$$\text{Harga Pokok Per satuan} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi setiap pesanan}}{\text{Jumlah satuan yang dihasilkan}}$$

Contoh :

Penjahit Mustika dalam bulan Juni 2008 mendapat pesanan pembuatan seragam pegawai dari suatu instansi sebanyak 80 stel. Dari jumlah pesanan tersebut perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	Rp 8.400.000,-
Biaya Bahan Penolong	1.100.000,-
Biaya Tenaga Kerja	4.300.000,-
Biaya Overhead Pabrik	<u>2.700.000,-</u>
Total Biaya	Rp 16.500.000,-

Dari data tersebut di atas maka dapat dihitung Harga Pokok Produk per stel pakaian adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Pokok Per Satuan} &= \frac{\text{Jml Biaya Produksi Setiap Pesanan}}{\text{Jml Satuan Yang Dihasilkan}} \\
 &= \frac{\text{Rp 16.500.000,00}}{80} \\
 &= \text{Rp 206.250,-}
 \end{aligned}$$

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Dalam perusahaan semacam ini, biasanya produksinya hanya satu jenis barang dimana barang yang diproduksi adalah secara massal, sehingga produk yang dihasilkan merupakan produk standar, yang mempunyai bentuk, ukuran, kualitas yang sama. Tujuan produksi adalah untuk mengisi persediaan. Untuk menentukan harga pokok setiap produk , biaya produksi dikumpulkan dalam satu periode tertentu, kemudian dibagi sama rata kepada produk yang dihasilkan selama periode itu. Metode pengumpulan biaya yang diterapkan dalam perusahaan semacam ini disebut *Metode Harga Pokok Proses (Process Cost Method)*

Untuk mengetahui harga pokok per unit dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Per satuan} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi selama satu periode}}{\text{Jumlah satuan yang dihasilkan}}$$

Contoh :

Perusahaan Roti ”**Selera**” dalam bulan April 2008 telah memproduksi 3.500 bungkus kue. Dalam proses produksi ini telah dikeluarkan biaya-biaya sebgai berikut :

Biaya Bahan Baku	Rp 2.600.000,-
Biaya Bahan Penolong	700.000,-
Biaya Tenaga Kerja	3.500.000,-
Biaya Overhead Pabrik	900.000,-
Total Biaya	Rp 7.700.000,-

Dari data tersebut di atas maka dapat dihitung Harga Pokok Produk per bungkus adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Pokok Per Satuan} &= \frac{\text{Jml Biaya Selama Satu Periode}}{\text{Jml Satuan Yang Dihasilkan}} \\
 &= \frac{\text{Rp 7.700.000,-}}{3.500} \\
 &= \text{Rp 2.200,-}
 \end{aligned}$$

I. SISTEMATIKA AKUNTANSI BIAYA

Pada dasarnya biaya produksi merupakan pengorbanan ekonomis untuk memperoleh aktiva dalam bentuk persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dengan demikian sistem pencatatan biaya produksi pada dasarnya tidak berbeda dengan sistem pencatatan pada persediaan.

Terdapat dua sistem pencatatan biaya produksi dalam akuntansi yakni :

Sitem Periodik

Dalam sistem ini harga pokok produk dihitung setelah proses produksi selesai (kalkulasi setelah produksi). Biaya produksi dikumpulkan secara periodik, yaitu pada akhir periode dari perkiraan-perkiraan yang berhubungan dengan biaya produksi ke "*Ikhtisar Produksi*" atau perkiraan "*Pabrikase*". Hasil pokok produk selesai diproses baru diketahui setelah nilai persediaan bahan baku dan barang dalam proses dihitung secara phisik. Dengan demikian untuk mengetahui nilai harga pokok produksi perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terlebih dahulu.

Dalam pencatatan secara periodik, perkiraan bahan baku, barang dalam proses dan produk jadi tidak menggambarkan mutasi nilai persediaan masing-masing. Nilai persediaan tersebut baru diketahui setelah diadakan perhitungan secara pisik di gudang.

Sistem periodik biasanya hanya mencatat biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode tertentu, sehingga hasil dari proses pencatatannya merupakan harga pokok produk yang sesungguhnya dari produk yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan.

Pencatatan biaya dengan sistem periodik ini biasanya tidak menghasilkan informasi biaya yang lengkap dan terperinci, sehingga karena keterbatasan ini, maka sistem ini hanya biasa digunakan pada perusahaan-perusahaan kecil.

Sistem Perpetual

Sistem ini dapat digunakan untuk kalkulasi setelah produksi dan kalkulasi sebelum produksi. Dalam sistem ini biaya-biaya produksi yang terjadi dicatat dalam perkiraan "Barang dalam Proses" dan harga pokok barang yang selesai diproses dipindahkan dalam perkiraan "Persediaan barang jadi"

Dalam pencatatan sistem perpetual, mutasi persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi, dicatat dalam perkiraan-perkiraan yang bersangkutan, sehingga menggambarkan mutasi/perubahan untuk setiap persediaan. (Nilai persediaan dapat diketahui setiap saat)

LATIHAN SOAL

1. Seandainya anda baru terpilih menjadi Presiden Direktur dari PT. Agro Jaya Makmur, yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang Agroindustri yang sedang mengalami kemajuan pesat. Buatlah struktur organisasinya yang terdiri dari:

- | | |
|------------------------------|---------------------|
| - Dewan Komisaris | Departemen Produksi |
| - Presiden Direktur | ksi |
| - Direktur Pemasaran | - Supervisor |
| - Direktur Produksi & Teknik | Bagian Assembling |
| | - Supervisor |
| - Direktur Personalia | Bagian Finishing |
| - Direktur Keuangan & Umum | - Manager |
| | Departemen Teknik |
| - Direktur Litbang | k |
| - Sekretaris Perusahaan | |
| - Manager | |

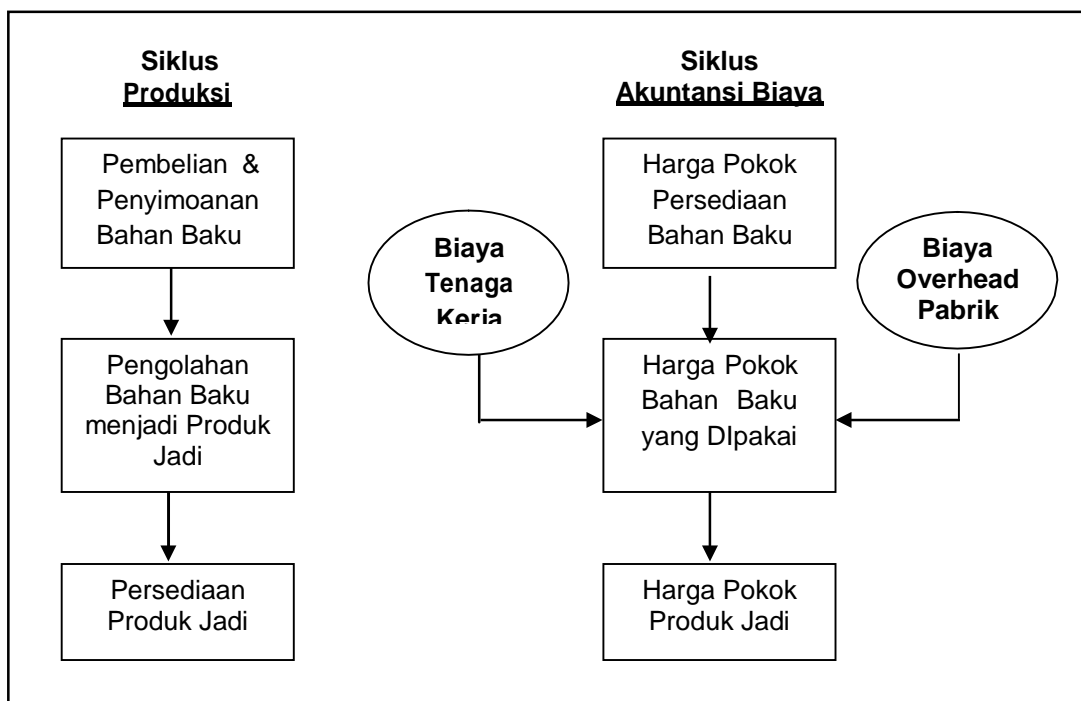
2. Jelaskan definisi dan beri contoh masing-masing dari klasifikasi biaya dalam akuntansi biaya !
3. Nyatakanlah termasuk dalam unsur-unsur apakah komponen biaya berikut ini:
 - Sewa gedung
 - Biaya listrik dan air
 - Pajak kekayaan
 - Gaji manajer pabrik
 - Gaji pengendalian mutu
 - Biaya reparasi mesin
 - Upah tak langsung
 - Alat pemotong

BAB III

METODE HARGA POKOK PESANAN

Siklus Produksi dan Siklus Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur harus mengikuti proses pengolahan produk, sejak dari bahan baku dimasukkan dalam proses sampai menjadi produk jadi, seperti dalam skema berikut ini:



Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi tergantung dari sifat pengolahan produk. Pengolahan produk dibedakan menjadi 2 golongan, yi: pengolahan *produk berdasarkan pesanan* dan *pengolahan produk yang merupakan produksi massa*. Oleh karena itu metode pengumpulan biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Metode Harga Pokok Pesanan (*Job order cost method*)
- Metode Harga Pokok Proses (*Process cost method*)

Perbedaan Karakteristik Metode Harga Pokok Proses dan Harga Pokok Pesanan

Karakteristik kedua metode tersebut berkaitan dengan karakteristik proses pengolahan produknya, yaitu:

	Perusahaan yang berproduksi massa (proses)	Perusahaan yang berproduksi atas dasar pesanan
Proses pengolahan produk	Terus menerus (kontinyu)	Terputus-putus (<i>intermitten</i>)
Produk yang dihasilkan	Produk standar	Tergantung spesifikasi pemesan
Produksi ditujukan untuk	Mengisi persediaan	Memenuhi pesanan
Contoh perusahaan	Perusahaan kertas, semen, tekstil, dll	Perusahaan percetakan, mebel, kontraktor, dll

Sedangkant perbedaan karakteristik kedua metode tersebut berkaitan dengan karakteristik proses pengolahan produknya, yaitu:

	Metode Harga Pokok Proses	Metode Harga Pokok Pesanan
Biaya produksi dikumpulkan	Setiap bulan atau periode penentuan harga pokok produk	Untuk setiap pesanan
Harga pokok per satuan produk dihitung	Pada akhir bulan/periode penentuan harga pokok produk	Apabila pesanan telah selesai diproduksi
Rumus perhitungan harga pokok per satuan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan selama bulan/periode tertentu <u>dibagidengan</u> jumlah satuan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu <u>dibagidengan</u> jumlah

	produk yang dihasilkan selama bulan/periodeybs.	satuan produk yang diproduksi dalam pesanan ybs.
--	---	--

Akuntansi Biaya Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan

Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan, memulai kegiatan produksinya setelah menerima order dari pembeli, tetapi sering juga terjadi, perusahaan mengeluarkan order produksi untuk mengisi persediaan di gudang. Syarat penggunaan Metode Harga Pokok Pesanan:

- ✓ Masing-masing pesanan, pekerjaan, atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- ✓ Biaya produksi harus dipisahkan ke dalam dua golongan, yaitu: biaya langsung (BBB & BTKL) dan biaya tak langsung (selain BBB & BTKL).
- ✓ BBB dan BTKL dibebankan/diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan ybs., sedangkan BOP dibebankan kepada pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.
- ✓ Harga pokok setiap pesanan ditentukan pada saat pesananselesai.
- ✓ Harga pokok per satuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesananybs.

Untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan digunakan Kartu Harga Pokok (*Job Cost Sheet*), yang merupakan rekening/buku pembantu bagi rekening kontrol Barang Dalam Proses.

A. Pencatatan Biaya Bahan Baku(BBB)

Dibagi dua prosedur, yaitu :

- Prosedur pencatatan pembelian bahan baku, jurnalnya:

PersediaanBahanBaku	xxx
Utang Dagang/Kas	xxx

- Prosedur pencatatan pemakaian bahan baku, menggunakan metode mutasi persediaan (perpetual). Dalam setiap pemakaian bahan baku harus diketahui

pesanan mana yang memerlukannya. Jurnalnya:

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx

B. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

- Diperlukan pengumpulan dua macam jam kerja, yaitu:
 - ✓ Jam kerja total selama periode kerja tertentu.
 - ✓ Jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan setiap pesanan.
- Perusahaan harus menyelenggarakan kartu hadir masing-masing karyawan, untuk mengumpulkan informasi jam kerja total selama periode kerja tertentu, untuk pembuatan **Daftar Upah**. Disamping itu, perusahaan harus mencatat penggunaan jam kerja masing2 karyawan untuk mengerjakan pesanan. (Masing2 karyawan dibuatkan **Kartu Jam Kerja / Job Time Ticket**)
- Jurnal untuk pembagian upah:

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Gajian Upah		xxx

C. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik (BOP)

- BOP dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:
 - ✓ Biaya reparasi dan pemeliharaan, berupa pemakaian persediaan spareparts dan persediaan *supplies* pabrik
 - ✓ Biaya tenaga kerja tak langsung
 - ✓ Biaya Bahan Penolong
 - ✓ Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap (contoh: biaya penyusutan aktiva tetap)
 - ✓ Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu (contoh: terpakainya asuransi dibayar dimuka)
 - ✓ Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai (contoh: biaya reparasi mesin pabrik, biaya listrik)
- BOP dalam metode harga pokok pesanan harus dibebankan kepada setiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- Tarif BOP ditentukan pada awal tahun/periode dengan cara berikut ini:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran jumlah BOP selama 1 periode}}{\text{Jumlah Dasar pembebanan*}}$$

Dasar Pembebanan BOP:

- ✓ *Satuan produk*
- ✓ *Biaya Bahan Baku*
- ✓ *Biaya Tenaga Kerja Langsung*
- ✓ *Jam Tenaga Kerja Langsung*
- ✓ *Jam Mesin*

- BOP yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan selama satu tahun yang sama, kemudian pada akhir tahun dibandingkan dengan yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif

- Pencatatan BOP yang Dibebankan kepada produk:

Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan		xxx

- Jurnal penutupan rekening Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan (untuk mempertemukan BOP Dibebankan dengan BOP Sesungguhnya)

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		xxx

- Pencatatan BOP yang Sesungguhnya:

1. Pemakaian Bahan Penolong:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	xxx	
Persediaan Bahan Penolong		xxx

2. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Taklangsung:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	xxx	
Gajidan Upah		xxx

D. Pencatatan Produk Selesai

- Biaya produksi yang telah dikumpulkan dalam Kartu Harga Pokok dijumlah dan dikeluarkan dari rekening Barang Dalam Proses dengan jurnal sbb:

Persediaan Produk Jadi	xxx
------------------------	-----

BAB IV

METODE HARGA POKOK PROSES

Pengertian Metode Harga Pokok Proses

- Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massal.
- Didalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total *biaya produksi* dalam periode tertentu dengan *jumlah satuan* produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Karakteristik Usaha Perusahaan yang Berproduksi Secara Massal.

- Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Karakteristik Metode Harga Pokok Proses.

- Pengumpulan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
- Perhitungan HPP per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.
- Penggolongan biaya produksi langsung dan tak langsung seringkali tidak diperlukan.
- Elemen yang digolongkan dalam BOP terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung). BOP dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi.

Produk Diolah Melalui Lebih dari Satu Departemen Produksi

Harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama terdiri dari :

1. biaya produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya

2. biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama

Contoh :

PT AJP memiliki dua departemen produksi, Dept. A dan Dept.B untuk menghasilkan produknya. Data produksi dan biaya kedua departemen tersebut dalam bulan januari 19x1 yaitu :

	Dept. A	Dept B
Dimasukkan dalam proses	35.000 kg	
Produk selesai ditransfer ke Dept. B	30.000 kg	
Produk selesai ditransfer ke gudang		24.000 kg
Produk dalam proses akhir bulan	5.000 kg	6.000 kg
Biaya yang dikeluarkan dlm bln Jan 19x1		
Biaya bahan baku	Rp. 70.000	0
Biaya tenaga kerja	Rp. 155.000	Rp. 270.000
BOP	Rp. 246.000	Rp. 405.000
Tingkat penyelesaian produk dalam Proses akhir		
BBB	100%	-
Biaya konversi	20%	50%

Perhitungan Harga Pokok Produksi per satuan Dept A

Unsur Biaya Prod.	Total Biaya	Unit Ekuivalensi	Biaya Produksi per Kg
(1)	(2)	(3)	(2) : (3)
BBB	Rp. 70.000	35.000	Rp 2
BTK	Rp.155.000	31.000	Rp 5
BOP	Rp.248.000	31.000	Rp 8
Total	Rp.473.000		Rp.15

HPP selesai yang ditransfer ke Dept B = 30.000 x Rp 15 = Rp 450.000

HP Persediaan produk dalam proses akhir :

BBB : 100% x 5.000 x Rp 2 : Rp. 10.000

BTK : 20% x 5.000 x Rp 5 : Rp. 5.000

BOP : 20% x 5.000 x Rp 8 :Rp.8.000	Rp. 23.000 +
Jml biaya produksi Dept A blnJan19x1	<u>Rp. 473.000</u>

Laporan Biaya Produksi Dept A

PT AJP

Laporan Biaya Produksi Dept A bln Jan 19x1

Data Produksi

Dimasukkan dlm proses	<u>35.000kg</u>
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	30.000 kg
Produk dlm proses akhir	<u>5.000 kg</u>
Jumlah produk yang dihasilkan	35.000 kg

Biaya yang dibebankan Dept A dlm Bln Jan 19x1

	Total	PerKg
BBB	Rp. 70.000	Rp. 2
BTK	Rp.155.000	Rp. 5
BOP	<u>Rp.248.000</u>	Rp. 8
Jumlah	Rp.473.000	<u>Rp.15</u>

Perhitungan Biaya

HPP jadi yang ditransfer ke Dept B 30.000 kg @Rp15	Rp.450.000
HP Pers produk dlm proses akhir	
BBB	Rp.10.000
BTK	Rp 5.000
BOP	Rp. 8.000
Jml Biaya produksi yang dibebankan Dept A blnJan	Rp.473.000

Jurnal pencatatan biaya produksi Dept. A

1. Jurnal mencatat BBB

BDP BBB Dept A Rp. 70.000

PersdBhn Baku	Rp. 70.000	
2. Jurnal mencatatBTK		
BDP BTKDeptA	Rp. 155.000	
Gajidanupah	Rp. 155.000	
3. Jurnal mencatatBOP		
BDP BOPDeptA	Rp 248.000	
Berbagairekeningdikredit	Rp. 248.000	
4. Jurnal mencatat HPP jadi yang ditransfer oleh Dept A ke DeptB		
BDP BBB Dept B	Rp. 450.000	
BDP BBB Dept A	Rp. 60.000	
BDP BTK Dept A	Rp.150.000	
BDP BOP Dept A	Rp.240.000	
5. Jurnal untuk mencatat HP Persd produk dlm proses yang belum selesai diolah dalam Dept A pada akhir bln Jan19x1		
Persd Prod dlm ProsesDeptA	Rp. 23.000	
BDP BBBDeptA		Rp. 10.000
BDP BTKDeptA		Rp. 5.000
BDP BOPDeptA		Rp. 8.000

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dept B

Unsur B Prod	Total Biaya	Unit Ekuivalensi	B. Prod/Kg
1	2	3	2 : 3
BTK	Rp.270.000	27.000	Rp. 10
BOP	Rp.405.000	27.000	Rp. 15
Total	Rp.675.000		Rp. 25

Perhitungan harga pokok produk jadi dan prodk dlm proses Dept B

HP Prod. Selesai yg ditransfer Dept B ke Gudang

HP dari dept A : 24.000 x Rp15 Rp. 360.000

Biaya yang ditambahkan dept B

24.000 xRp 25 Rp. 600.000

Total harga poko produk jadi yg ditransfer ke gudang

24.000 xRp 40 Rp. 960.000

HP Pers Prod. Dlm Proses Akhir

HP dr Dept A : 6.000 x Rp15 Rp. 90.000

Biaya yg ditambahkan dept B :

BTK : 50% x 6.000 x Rp 10 : Rp. 30.000

BOP : 50% x 6.000 x Rp. 15 : Rp.45.000 +

Rp. 75.000

Total HP Pers. Prod dlm proses Dept B Rp. 165.000 +

Jml Biaya Prod Kumulatif Dept B bln Jan 19x1 Rp.1.145.000

Pengaruh terjadinya produk yang hilang pada awal proses terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan

Contoh

PT AJP memiliki 2 departemen produksi untk menghasilkan produknya : Departemen A dan Departemen B. Data produksi dan biaya produksi ke dua departemen tersebut untuk bulan Januari 19 x1 disajikan dalam gambar berikut :

Data produksi Bulan Januari 19x1

	Departemen A	Departemen B
Produk yang dimasukkan dalam proses	1.000 kg	
Produk selesai yang ditransfer ke Departemen B	700 kg	
Produk selesai yang ditransfer ke gudang		400 kg
Produk dalam proses akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut :		
Biaya bahan baku & penolong 100 % biaya konversi 40 %	200 kg	100 kg
Biaya bahan penolong 60 %, biaya konversi 50 %		
Produk yang hilang pada awal proses	100 kg	200 kg

Biaya produksi Bulan Januari 19 x1

	Departemen A	Departemen B
Biaya bahan baku	Rp 22.500	Rp -
Biaya bahan penolong	26.100	16.100
Biaya tenaga kerja	35.100	22.500
Biaya overhead pabrik	45.800	24.750

Perhitungan biaya produksi per unit departemen A bulan januari 19 x1

Jenis biaya	Jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen A (unit ekuivalensi)	Biaya produksi Departemen A	Biaya per kg yang dihasilkan departemen A
	1	2	2:1
Biaya bahan baku	$700 \text{ kg} + 100 \% \times 200 \text{ kg} = 900 \text{ kg}$	Rp 22.500	Rp 25
Biaya bahan penolong	$700 \text{ kg} + 100 \% \times 200 \text{ kg} = 900 \text{ kg}$	26.100	29
Biaya tenaga kerja	$700 + 40\% \times 200 \text{ kg} = 780 \text{ kg}$	35.100	45
Biaya overhead pabrik	$700 + 40\% \times 200 \text{ kg} = 780 \text{ kg}$	46.800	60
		Rp 130.500	Rp 159

Perhitungan biaya produksi Departemen A bulan Januari 19x1

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen B : 700 x Rp 159	Rp 111.300
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir bulan (200 Kg)	
Biayabahanbaku 200 kg x 100 % x Rp 25 =5.000	
Biaya bahan penolong 200 kg x 100 % x Rp 29 = 5.800	
Biayatenagakerja 200 kg x 40 % x Rp 45=3.600	Rp 19.200

Biaya overhead pabrik 200 kg x 40 % x Rp 60 = 4.800	
Jumlah biaya produksi Departemen A	Rp 130.500

Produk yang hilang pada awal proses di Departemen setelah departemen pertama

Perhitungan penyesuaian harga pokok per unit dari departemen A

Harga pokok produksi per satuan yang berasal dari departemen A Rp 111.300 : 700	Rp 159,00
Harga pokok produksi per satuan produk yang berasal dari departemen A setelah adanya produk yang hilang dalam proses di Departemen B sebanyak 200 kg adalah Rp 111.300 : (700 kg - 200 kg)	Rp 222.60
Penyesuaian harga pokok produksi per satuan produk yang berasal dari Departemen A	Rp 63.60

Perhitungan biaya produksi per unit Departemen B bulan Januari 19 x1

Jenis biaya	Jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen B (unit ekuivalensi)	Jumlah biaya produksi yang ditambahkan di departemen B	Biaya per kg yang ditambahkan Departemen B
Biaya bahan penolong	400 kg + 60 % x 100 kg = 460 kg	Rp 16.100	Rp 35
Biaya tenaga kerja	400 kg + 50 % x 100 kg = 450 kg	Rp 22.500	Rp 50
Biaya overhead pabrik	400 kg + 50 % x 100 kg = 450 kg	Rp 24.750	Rp 55
		Rp 63.350	Rp 140

Perhitungan biaya produksi departemen B bulan Januari 19x1

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang 400 kg @ Rp 362.60	Rp 145.040
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir bulan (100 kg): Harga pokok dari departemen A : 100 kg x Rp 222.6= Rp 22.260 Biaya bahan penolong : 100 kg x 60 % x Rp 35 = 2.100 Biaya tenaga kerja : 100 kg x 50 % x Rp 50 = 2.500 Biaya overhead pabrik : 100 kg x 50 %x Rp 55 =2.750	Rp 29.610
Jumlah kumulatif dalam departemen B	Rp 174.650

Pengaruh terjadinya produk yang hilang pada akhir proses terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan

Contoh:

PT AJP memiliki 2 departemen produksi untk menghasilkna produknya : Departemen A dan Departemen B. Data produksi dan biaya produksi ke dua departemen tersebut untuk bulan Januari 19 x1 disajikan dalam gambar berikut :

Data produksi Bulan Januari 19x1

	Departemen A	Departemen B
Produk yang dimasukkan dalam proses	1.000 kg	
Produk selesai yang ditransfer ke Departemen B	700 kg	
Produk selesai yang ditransfer ke gudang		400 kg
Produk dalam proses akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut :		
Biaya bahan baku & penolong 100 % biaya konversi 40 %	200 kg	100 kg
Biaya bahan penolong 60 %, biaya konversi 50 %		
Produk yang hilang pada akhir proses	100 kg	200 kg

Biaya produksi Bulan Januari 19 x1

	Departemen A	Departemen B
Biaya bahan baku	Rp 22.500	Rp -
Biaya bahan penolong	26.100	16.100
Biaya tenaga kerja	35.100	22.500
Biaya overhead pabrik	45.800	24.750

Perhitungan biaya produksi per unit departemen A bulan januari 19 x1

Jenis biaya	Jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen A (unit ekuivalensi)	Biaya produksi Departemen A	Biaya per kg produk yang dihasilkan oleh departemen A
Biaya bahan baku	$700 \text{ kg} + 100 \% \times 200 \text{ kg} + 100 \text{ kg} = 1000 \text{ Kg}$	Rp 22.500	Rp 22.5
Biaya bahan penolong	$700 \text{ kg} + 100 \% \times 200 \text{ kg} + 100 \text{ kg} = 1000 \text{ Kg}$	26.100	26.10
Biaya tenaga kerja	$700 + 40\% \times 200 \text{ kg} + 100 \text{ kg} = 880 \text{ kg}$	35.100	39.89
Biaya overhead pabrik	$700 + 40\% \times 200 \text{ kg} + 100 \text{ kg} = 880 \text{ kg}$	46.800	53.18
		Rp 130.500	Rp 141.67

Perhitungan biaya produksi Departemen A bulan Januari 19x1

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen B : 700 x Rp 141.67	Rp 99.169
Penyesuaian harga pokok produk selesai karena adanya produk	14.167,00

yang hilang pada akhir proses 100 xRp 141,67	
Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen B setelah disesuaikan : 700 x Rp 161,91	113.334,40
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir bulan (200 Kg)	
Biayabahanbaku 200 kg x 100 % x Rp 22.5 =4.500	
Biaya bahan penolong 200 kg x 100 % x Rp 26.1 = 5.220	
Biayatenagakerja 200 kg x 40 %x Rp 39.89=3.191,2	
Biaya overhead pabrik 200 kg x 40 %x Rp 53.18= 4.254,4	
	Rp 17.165.60
Jumlah biaya produksi Departemen A	Rp 130.500,00

BAB V VARIABEL COSTING

Definisi Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula. Jadi, berkebalikan dengan biaya tetap, biaya variabel ini bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan. Pada biaya ini, jumlah yang akan kita keluarkan per unit atau per aktivitas justru berjumlah tetap sedangkan untuk biaya secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun jumlah aktivitas yang dilakukan. Jika biaya tetap memiliki hubungan terbalik dengan jumlah unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan maka, secara total, biaya variabel memiliki hubungan searah dengan jumlah unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan. Hubungan searah ini maksudnya adalah semakin banyak unit yang kita produksi atau semakin banyak aktivitas yang kita lakukan, maka akan semakin banyak biaya variabel yang kitakeluarkan.

Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Variable Costing.

Dengan cara membandingkan secara langsung pada metode Full Costing, berikut ini dapat dipahami lebih jelas perbedaan dari kedua metode tersebut.

Dalam metode **Full Costing**, penentuan harga pokok produksi, membebaskan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dikenal juga dengan Absortion atau Conventional Costing. Perbedaan tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi tetap, dan akan mempunyai akibat pada : 1) Perhitungan harga pokok produksi, dan 2) Penyajian laporan laba-rugi.

Metode Full Costing

Harga Pokok Produksi :

Biayabahanbaku	Rp.xxx.xxx
Biaya tenagakerjalangsung	Rp.xxx.xxx
Biaya overheadpabrik tetap	Rp.xxx.xxx

Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xxx. xxx</u>
Harga Pokok Produk	<u>Rp. xxx. xxx</u>

Dengan menggunakan Metode Full Costing,

1. Biaya Overhead pabrik baik yang variabel maupun tetap, *dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan* di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead yang *sesungguhnya*.
2. Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi.
Dimana pembebanan BOP lebih (overapplied factory overhead), terjadi jika jml BOP yang dibebankan *lebih besar* dari BOP yang sesungguhnya terjadi. Pembebanan BOP kurang (underapplied factory overhead), terjadi jika jml BOP yang dibebankan *lebih kecil* dari BOP yang sesungguhnya terjadi.
3. Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tsb digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok yang masih dalam persediaan (baik produk dalam proses maupun produk jadi)
4. Metode ini akan menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual.

Pada metode Variable Costing, penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Dikenal juga dengan istilah : *direct costing*. Perhatikan ilustrasi berikut ini.

Harga Pokok Produksi :

Biaya bahan baku	Rp. xxx. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx. xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xxx. xxx</u>
Harga Pokok Produk	<u>Rp. xxx. xxx</u>

Dengan menggunakan Metode Variable Costing,

1. Biaya Overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period costs dan bukan

sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periodeterjadinya.

2. Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada persediaan tersebut tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periodeterjadinya.
3. Penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama periode yang akandatang.

Penyajian Laporan Laba Rugi

Laporan Laba-Rugi

(Metode Full Costing)

Hasilpenjualan	Rp. 500.000
Hargapokokpenjualan	<u>Rp. 250.000 -</u>
LabaBruto	Rp. 250.000
Biaya administrasidanumum	Rp. 50.000 -
Biayapemasaran	<u>Rp. 75.000 -</u>
LabaBersihUsaha	<u>Rp . 125.000</u>

Ket :

Laporan Laba-rugi tsb menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu *fungsi produksi*, *fungsi pemasaran* dan *fungsi administrasi dan umum*.

Laporan Laba-Rugi

(Metode Variable Costing)

Hasil penjualan	Rp. 500.000
Dikurangi Biaya-biaya Variabel :	
Biaya produksi variabel	Rp. 150.000
Biaya pemasaran variabel	Rp. 50.000
Biaya adm. & umum variabel	<u>Rp. 30.000</u>

			<u>Rp. 230.000</u>
Laba kontribusi			Rp. 270.000
Dikurangi Biaya Tetap			
Biaya produksi tetap	Rp.	100.000	
Biaya pemasaran tetap	Rp.	25.000	
Biaya Adm & umum tetap	Rp.	20.000	<u>Rp. 145.000</u>
Laba Bersih Usaha			<u>Rp 125.000</u>

Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode Variable Costing

Laporan keuangan yang disusun berdasar metode *Variable Costing* bermanfaat bagi manajemen untuk : 1) Perencanaan laba jangka pendek; 2) Pengendalian biaya dan, 3) Pembuatan keputusan.

(1) Perencanaan Laba Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen. Laporan laba-rugi variable costing menyajikan dua ukuran penting :

(1) laba kontribusi dan (2) operating leverage.

Hasil Penjualan	:	Rp. 1000
Biaya Variabel	:	<u>Rp. 600</u>
Laba Kontribusi	:	Rp. 400
Biaya Tetap	:	<u>Rp. 300</u>
Laba Bersih	:	Rp. 100

Ratio Laba Kontribusi : $\frac{\text{Laba kontribusi}}{\text{Hsl Penjualan}} = \frac{400}{1000}$

Operating Leverage : $\frac{\text{Laba kontribusi}}{\text{Laba bersih}} = \frac{400}{100}$

Misal :

Dalam rencana anggaran diputuskan untuk menaikkan harga jual 12%. Maka dampak dari kenaikan ini terhadap laba jangka pendek dapat ditentukan :

$$12\% \times 40\% = 4,8\%$$

Laporan laba rugi yang memisahkan biaya tetap dan variabel, memungkinkan juga manajemen melakukan *analisis hubungan biaya, volume dan laba*.

(2) Pengendalian Biaya

Biaya tetap dalam variable costing dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yakni : *discretionary fixed cost dan committed fixed cost*. Discretionary fixed cost merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen. Dalam jangka pendek biaya ini dapat dikendalikan oleh manajemen. Sedangkan committed fixed cost merupakan biaya yang timbul dari pemilikan pabrik, peralatan dan organisasi pokok. Dalam jangka pendek biaya tersebut tidak dapat dikendalikan oleh manajemen.

(3) Pengambilan Keputusan

Pihak manajemen dengan menggunakan metode variable costing dapat menentukan pengambilan keputusan misal dalam hal pesanan khusus.

Contoh 1 :

Untuk memasarkan produk yang kita buat, kita menyewa tenaga penjual dengan membayarkan komisi sebanyak Rp.10.000 dari tiap barang yang berhasil ia jual. Jika si penjual hanya mampu menjual 10 buah produk dengan harga satuan Rp.100.000, maka besarnya biaya komisi yang harus kita keluarkan untuk si penjual adalah : $Rp.10.000 \times 10 = Rp.100.000$. Jika dalam sebulan ia mampu menjual hingga 200 unit, maka biaya komisi yang harus kita keluarkan adalah $Rp.10.000 \times 200 = Rp.$

Selanjutnya, besarnya biaya komisi yang akan kita keluarkan adalah sebesar jumlah unit yang mampu dijual si penjual kita kalikan dengan biaya komisi per unit yang kita berikan. Untuk lebih jelasnya, kita bisa melihat skema perhitungan biaya variabel pada tabel di bawah ini:

Contoh Perhitungan Biaya Variabel

Biaya Komisi perUnit	Jumlah Unit yang Terjual	Total Biaya Komisi yang Dikeluarkan
Rp. 10.000	10	Rp. 100.000
Rp. 10.000	200	Rp. 2.000.000
Rp. 10.000	750	Rp. 7.500.000

Contoh 2

Contoh lain dari biaya variabel adalah pulsa telepon genggam. Banyaknya pulsa yang kita habiskan adalah sebanyak jumlah sms yang kita kirimkan x tarif yang dikenakan untuk tiap sms serta jumlah menit yang kita habiskan untuk menelpon x tarif menelpon per menit. Biaya tetap dan biaya variabel memang biasa disandingkan. Dalam komposisi tagihan telepon misalnya, total biaya yang harus kita bayarkan merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel. Abonemen merupakan biaya tetap, sedangkan biaya percakapan merupakan biaya variabel; yang berasal dari jumlah menit percakapan yang kita lakukan x tarif percakapan permenitnya.

Selain tagihan telepon, contoh lain dari gabungan biaya tetap dan biaya variabel adalah total uang kuliah yang harus dibayarkan setiap semester. Dalam komposisi pembayaran uang kuliah, SPP merupakan biaya tetap karena jumlah yang akan kita bayarkan tidak berubah meskipun kita berada di semester 1 ataupun di semester 10 sedangkan biaya sks merupakan biaya variabel, yang besar jumlahnya tergantung pada jumlah sks yang kita ambil x biaya per sks yang telah ditetapkan.

LATIHAN SOAL

1. Perusahaan LUWES adalah sebuah perusahaan yang memproduksi jas hujan khusus wanita, dengan harga jual per unit Rp 6.000,00. Perusahaan ini mempunyai tenaga kerja dan mesin yang mampu memproduksi 1.000 unit setiap kuartal. Biaya produksi rata-rata per kuartal adalah Rp 3.000.000,00 yang terdiri dari 60% adalah biaya produksi variabel dan 40% adalah biaya produksi tetap.

Laporan rugi-laba selama tiga kuartal (setahun) yaitu tahun 1980 yang disajikan secara full costing (absorption costing) adalah sebagai berikut:

Perkiraan	Kuartal 1(Rp)	Kuartal 2(Rp)	Kuartal 3(Rp)
Penjualan	3.000.000,00	1.200.000,00	12.000.000,00
Harga pkk penjualan:			
Persediaan awal	1.500.000,00		3.900.000,00
Harga pokok produksi	3.000.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00
Prod. tersedia dijual	3.000.000,00	4.500.000,00	6.900.000,00
Persediaan akhir	1.500.000,00	3.900.000,00	900.000,00
Harga pokok penjualan	1.500.000,00	600.000,00	6.000.000,00
Laba kotor	1.500.000,00	600.000,00	6.000.000,00

- Dari data-data tersebut di atas saudara diminta untuk merubah laporan rugi-laba dengan menggunakan variabel costing.
- Apabila ada perbedaan laba-rugi antara kedua metode yaitu variabel costing dan full costing, terangkan sebab-sebab perbedaan tersebut!

BAB VI

BIAYA OVERHEAD PABRIK

Biaya Overhead Pabrik (BOP) adalah bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan beban pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerja atau produk. Pembebanan BOP agar merata kepada setiap produk dilakukan dengan cara penggunaan TARIF BOP yang ditentukan terlebih dahulu (*predetermined factoryoverhead*)

Dalam Pembebanan Tarif BOP dapat dilakukan dengan

1. Tarif BOP Tunggal / Bulat
2. Tarif BOP Departemenisasi

1. Contoh Pembebanan Tarif BOP Tunggal kepada Produk MORNING STAR Company memproduksi 2 macam produk, yaitu 1) Plat warna putih, dan 2) Plat warnabiru

Tabel 1

Data biaya produksi MORNING STAR Company tahun 2008

	P L A T		TOTAL
	PUTIH	BIRU	
Produksi pertahun	20.000 unit	100.000 unit	120.000 unit
Biaya Utama	Rp. 100.000	Rp. 500.000	Rp. 600.000
Jam kerja langsung	20.000 JKL	100 JKL	120 JKL
Jam mesin	10.000 JM	50.000 JM	60.000 JM
Produksi berjalan	20 kali	30 kali	50 kali
Jam inspeksi	800 jam	1.200 jam	2.000 jam
	DATA DEPARTEMEN		
	Departemen 1	Departemen 2	TOTAL

Jam Kerja			
Langsung Plat	4.000	16.000	20.000
Putih	76.000	24.000	100.000
Plat	80.000 JKL	40.000 JKL	120.000 JKL
Biru T O			
T A L			
Jam Mesin			
Plat	4.000	6.000	10.000
Putih	16.000	34.000	50.000
Plat Biru	20.000 JM	40.000 JM	60.000 JM
T O T A L			
Biaya overhead :			
1. Biaya Penyetelan	Rp. 88.000	Rp. 88.000	Rp. 176.000
2. Biaya Inspeksi	Rp. 74.000	Rp. 74.000	Rp. 148.000
3. Biaya Listrik	Rp. 28.000	Rp. 140.000	Rp. 168.000
4. Kesejahteraan	Rp. 104.000	Rp. 52.000	Rp. 156.000
JUMLAH BOP	Rp. 294.000	Rp. 354.000	Rp. 648.000

a. Jika cost driver tunggal yang dipilih adalah jam mesin, maka tariff BOP:

$$\text{Rp. } 648.000 : 60.000 \text{ JM} = \text{Rp. } 10.8 / \text{JM}$$

b. Menghitung pembebanan BOP dan biaya produksi per unit

Tabel 2

Perhitungan Biaya Perunit Dengan Tarif Tunggal

P L A T – P U T I			
H			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya per Unit
- Biaya Utama	Rp. 100.000	20.000 unit	Rp. 5.00
- BOP			
Rp. 10.8 x 10.000 JM	Rp. 108.000	20.000 unit	Rp. 5.40
JUMLAH	Rp. 208.000	20.000 unit	Rp. 10.40

P L A T – B I R			
U			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya per Unit
- Biaya Utama	Rp. 500.000	100.000 unit	Rp. 5.00
- BOP Rp. 10.8 x 500.000 JM	Rp. 540.000	100.000 unit	Rp. 5.40
JUMLAH	Rp. 1.040.000	100.000 unit	Rp. 10.40

LATIHAN SOAL

PT “NURCAHYA” menentukan tarif BOP ditentukan dimuka bulan januari 1995, perusahaan membuat anggaran BOP dengan kapasitas normal 30.000 jam mesin dengan data produksi sebagai berikut :

Jenis Biaya

Biaya bahan baku Rp 5.000.000

Biaya tenaga kerja langsung Rp 2.500.000

Biaya bahan penolong Rp 1.100.000

Biaya depresiasi pabrik Rp 500.000

Biaya bahan bakar Rp 750.000

Biaya listrik Rp 1.600.000

Biaya reparasi & pemeliharaan masing-masing Rp 675.000 dan Rp 400.000

Biaya asuransi bangunan Rp 800.000

Biaya promosi Rp 1.250.000

Biaya tenaga kerja tidak langsung biaya variabel Rp 1.400.000 sedangkan biaya tetap Rp 1.850.000

Biaya kesejahteraan karyawan Rp 1.050.000

Data-data lain yang berkaitan dengan produksi :

Jam kerja langsung 42.000 jam

Unit produksi 60.000 unit

Pada akhir bulan BOP sesungguhnya terjadi pada kapasitas sesungguhnya 27.500 jam

Jenis Biaya:

Biaya bahan baku Rp 5.000.000

Biaya tenaga kerja langsung Rp 2.500.000

Biaya bahan penolong Rp 1.000.000

Biaya depresiasi pabrik Rp 500.000

Biaya bahan bakar Rp 750.000

Biaya listrik Rp 1.400.000

Biaya reparasi & pemeliharaan masing masing Rp 600.000 dan Rp 400.000

Biaya asuransi bangunan Rp 800.000

Biaya promosi Rp 1.050.000

Biaya tenaga kerja tidak langsung dengan biaya variabel Rp 1.200.000 dan biaya tetap Rp 1.850.000

Biaya kesejahteraan karyawan Rp 1.050.000

maka :

- Berapakah BOP tetap & variabel yang dianggarkan?
- Hitung tarip BOP bulan Januari berdasarkan:
 - Jam mesin (Rp)
 - Biaya bahan baku (%)
 - Biaya tenaga kerja langsung (Rp)
 - Jam kerja langsung (Rp)
 - Unit produksi (Rp)
- Hitunglah pada BOP sesungguhnya ;
 - Tarip BOP variabel & tetap.
 - selisih BOP.
 - Selisih anggaran |& kapasitas.

BAB VII

DEPARTEMENTALISA BIAYA OVERHEAD PABRIK

Pengertian

Adalah pembagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (cost center) yang dibebani dengan biaya overhead pabrik.

Dalam departementalisasi biaya overhead pabrik, tarif biaya overhead dihitung untuk setiap departemen produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda diantara departemen-departemen produksi yang ada. Oleh karena itu departementalisasi biaya overhead pabrik memerlukan pembagian perusahaan ke dalam departemen-departemen untuk memudahkan pengumpulan biaya overhead pabrik yang terjadi. Departemen-departemen inilah yang merupakan pusat-pusat biaya yang merupakan tempat ditandingkannya biaya dengan prestasi yang dihasilkan oleh departemen tersebut.

Manfaat

Departementalisasi biaya overhead pabrik bermanfaat untuk pengendalian biaya dan ketelitian penentuan harga pokok produk. Pengendalian biaya overhead pabrik dapat lebih mudah dilakukan dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya sehingga dengan demikian akan memperjelas tanggungjawab setiap biaya yang terjadi dalam departemen tertentu. Dengan digunakannya tarif-tarif biaya overhead pabrik yang berbeda-beda untuk tiap departemen, maka pesanan atau produk yang melewati suatu departemen produksi akan dibebani dengan biaya overhead pabrik sesuai tarif dari departemen yang bersangkutan. Hal ini mempunyai akibat terhadap ketelitian terhadap penentuan harga pokok produk.

Departemen Produksi dan Departemen Jasa

Pemilihan Departemen Produksi

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jenis departemen yang diperlukan untuk menetapkan tarif overhead departemental yang akurat adalah sebagai berikut:

- Kesamaan operasi dan mesin di setiap departemen
- Lokasi dari operasi dan mesin
- Tanggung jawab atas produksi dan biaya
- Hubungan operasi terhadap aliran produk
- Jumlah departemen

Pemilihan Departemen Jasa

Jasa yang memberikan manfaat kepada departemen produksi dan departemen jasa lain, dapat diatur dengan cara (1) menetapkan departemen jasa yang terpisah untuk setiap fungsi, (2) menggabungkan berbagai fungsi ke dalam suatu departemen, atau (3) menempatkan beberapa biaya jasa dalam suatu departemen yang disebut tempat penampungan biaya umum pabrik.

Biaya Langsung Departemental

Biaya langsung departemental dapat dibagi menjadi ke dalam kategori-kategori sebagai berikut: (1) supervisi, tenaga kerja tidak langsung, dan lembur, (2) tunjangan tenaga kerja, (3) bahan baku tidak langsung dan perlengkapan, (4) perbaikan dan pemeliharaan, serta (5) langsung dengan departemen asalnya, tanpa memperdulikan apakah departemen tersebut adalah departemen produksi atau departemen jasa.

Biaya Tidak Langsung Departemental

Biaya departemental tidak langsung merupakan biaya overhead yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen karena penggunaan biaya tersebut secara bersama-sama. Misalnya ; sewa gedung, penyusutan, asuransi kebakaran, utilitas dsbnya. Memilih dasar yang sesuai untuk mengalokasikan sebagian besar dari biaya tidak langsung departemental adalah sulit dan bersifat arbitrer. Alokasi harus didasarkan pada salah satu dari daftar berikut:

- Ukuran konsumsi dari suatu sumber daya
- Ukuran output
- Pengganti yang mencerminkan sumber daya yang dikonsumsi

Menentukan Tarif Biaya Overhead Departemen

Dalam rangka perhitungan biaya departemental dan produk, direkomendasikan dua metode akuntansi berikut ini untuk biaya utilitas:

- Membebankan semua biaya tenaga kerja dan bahan bakar ke departemen utilitas tersendiri, kemudian mengalokasikannya ke departemen yang menerima manfaatnya.
- Membebankan departemen-departemen tertentu dengan biaya tenaga kerja dan bahan bakar jika ada meteran terpisah, dan membebankan sisanya ke departemen utilitas sendiri. Sisa inilah yang kemudian akan dialokasikan ke departemen yang menerima manfaatnya.

Mengestimasi Biaya Langsung Departemental

Mengestimasi atau menganggarkan biaya langsung untuk departemen produksi dan jasa merupakan pekerjaan bersama dari kepala departemen, penyelia, dan departemen anggaran atau departemen biaya.

Survei Pabrik

Untuk mengalokasikan biaya tidak langsung departemental dan biaya departemen jasa ke departemen yang memperoleh manfaatnya, data yang diperlukan diperoleh dari suatu survei atas fasilitas dan catatan.

Mengestimasi dan Mengalokasikan Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung departemental, seperti pemanasan, listrik, bahan bakar, air dan penyusutan bangunan harus diestimasi, kemudian dialokasikan ke departemen produksi dan mungkin juga ke departemen jasa.

Mendistribusikan Biaya Departemen Jasa

Langkah-Langkah Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik per Departemen adalah sebagai berikut:

- Penyusunan anggaran biaya overhead pabrik per departemen

Anggaran BOP ini dilakukan ketika suatu produk melalui beberapa tahap produksi sehingga perusahaan membentuk lebih dari satu departemen produksi. Selain membentuk departemen produksi, perusahaan biasanya membentuk departemen pembantu. Contoh: Perusahaan percetakan, produk diolah melalui tiga tahap proses produksi: tahap pengesetan (setting department), tahap pencetakan (printing department) dan tahap penjilidan (binding department). Maka perusahaan percetakan membuat tiga departemen produksi. Selain itu perusahaan juga membuat departemen pembantu seperti departemen reparasi, departemen pembangkit listrik, dan departemen gudang.

Penyusunan anggaran biaya overhead per departemen dibagi menjadi empat tahap utama berikut ini:

- Penaksiran biaya overhead langsung departemen atas dasar kapasitas yang direncanakan untuk tahun anggaran
 - Adalah jenis biaya overhead pabrik yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen tertentu. Contoh: Upah tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya overhead langsung.
 - Penaksiran biaya overhead tidak langsung departemen
 - Adalah jenis biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh: Biaya depresiasi gedung, biaya asuransi
 - Distribusi biaya overhead tidak langsung departemen ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya

- Menjumlah biaya overhead pabrik per departemen (baik biaya overhead langsung maupun tidak langsung departemen) untuk mendapatkan anggaran biaya overhead pabrik per departemen (baik departemen produksi maupun departemen pembantu).

Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi. Ada dua macam metode alokasi biaya overhead departemen pembantu:

- Metode alokasi langsung
 - BOP dialokasikan ke tiap-tiap departemen produksi yang menikmatinya. Metode ini digunakan apabila jasa departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja.
 - Metode alokasi bertahap, yang terdiri dari:
 - Metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja. Contoh: Departemen pembangkit tenaga listrik memberikan jasa kepada departemen bengkel, sebaliknya departemen pembangkit tenaga listrik menerima jasa reparasi dan pemeliharaan dari departemen bengkel. Metode alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode
 - Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu

- Metode alokasi kontinu

Dalam metode ini, BOP departemen pembantu yang saling memberikan jasa dialokasikan secara terus-menerus sehingga jumlah biaya overhead yang belum dialokasikan menjadi tidak berarti.

- Metode aljabar

Dalam metode ini, jumlah biaya tiap departemen pembantu dinyatakan dalam persamaan aljabar.

Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah “metode urutan alokasi yang diatur”

Karakteristik metode urutan alokasi yang diatur adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya overhead departemen pembantu dialokasikan secara bertahap

- 2) Alokasi biaya overhead departemen pembantu diatur aturannya sehingga arus alokasi biaya menuju satu arah
- 3) Pedoman umum di dalam mengatur urutan alokasi biaya overhead departemen pembantu adalah sebagai berikut:
 1. BOP dep.pembantu yang jasanya paling banyak digunakan, dialokasikan pada urutan pertama
 2. Urutan alokasi biaya dapat juga didasarkan pada urutan besarnya biaya overhead dalam masing-masing departemen pembantu
 3. Dep.pembantu yang paling banyak menerima jasa dari departemen pembantu lain diletakkan paling akhir.
- 4) Alokasi biaya overhead harus diperhatikan pedoman umum berikut ini:
 1. Tidak mengalokasikan biaya overhead ke departemen yang biaya overheadnya telah habis dialokasikan ke departemen lain.
 2. Departemen pembantu yang saling memberikan jasa, jika nilainya tidak material dan saling mengkompensasi, tidak diadakan alokasi biaya overhead ke dalamnya.

Menghitung Tarif Biaya Overhead Departemen

Setelah biaya departemen jasa didistribusikan tarif overhead departemen produksi dapat dihitung dengan cara membagi total overhead pabrik final dari setiap departemen produksi dengan dasar alokasi yang dipilih.

Menggunakan Tarif Biaya Overhead Departemen

Ketika informasi tersedia di akhir setiap minggu atau bulan, overhead pabrik dibebankan dengan cara menambahkan angka overhead pabrik dibebankan ke bagian overhead pabrik dalam kartu biaya pesanan, untuk perhitungan biaya berdasarkan pesanan, atau ke bagian overhead pabrik dalam laporan biaya produksi departemental, untuk perhitungan biaya berdasarkan proses. Jumlah yang dibebankan diikhtisarkan secara periodik untuk membuat ayat jurnal ke buku besar.

Biaya Overhead Aktual – Terdepartementalisasi

Overhead pabrik aktual diikhtisarkan dalam akun pengendali overhead di buku besar. Rinciannya dimasukkan dalam buku pembantu overhead pabrik. Departementalisasi overhead mengharuskan setiap biaya dibebankan ke suatu departemen dan juga ke suatu akun biaya pembantu tertentu. Pembebanan ini dikumpulkan dalam kertas kerja analisis overhead departemental, yang berfungsi sebagai buku pembantu overhead. Sebagian besar dari formulir yang digunakan, baik untuk departemen produksi maupun departemen jasa.

Langkah-Langkah di Akhir Periode Fiskal

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Biaya aktual dari overhead langsung departemental di departemen produksi dan departemen jasa, serta overhead tidak langsung departemental diikhtisarkan.
2. Survei kedua untuk tingkat aktual dari dasar alokasi yang dialami selama tahun tersebut dipersiapkan.
3. Biaya aktual dari overhead tidak langsung departemental dialokasikan berdasarkan hasil dari survei akhir tahun.
4. Overhead pabrik aktual dibandingkan dengan overhead pabrik dibebankan, baik untuk fasilitas tersebut secara keseluruhan dan untuk setiap departemen produksi, serta jumlah overhead pabrik dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah dihitung.

Tarif Biaya Overhead Lebih dari Satu

Apabila terjadi tarif overhead pabrik yang keberadaannya terkait lebih dari satu departemen, maka salah satu solusi adalah membagi overhead menjadi dua kategori atau lebih yang disebut tempat penampungan biaya (*cost pool*), serta menghitung suatu tarif overhead untuk setiap tempat penampungan biaya. Jangan mencampuradukkan pendekatan tarif overhead lebih dari satu dengan keberadaan banyak departemen dalam satu fasilitas.

Analisis selisih biaya overhead pabrik

Jika tarif biaya overhead telah ditentukan di awal tahun, maka selama tahun anggaran pesanan atau produk yang diolah dalam departemen produksi, dibebani dengan biaya overhead atas dasar tarif tersebut. Biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan dan dicatat selama tahun anggaran tersebut agar pada akhir tahun dapat dilakukan perbandingan antara biaya overhead yang dibebankan berdasarkan angka taksiran dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi.

Akuntansi biaya overhead pabrik

Akuntansi biaya overhead pabrik terdiri dari pencatatan:

1. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
2. Pengumpulan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
3. Penutupan rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan ke rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya.
4. Perhitungan pembebanan lebih atau kurang biaya overhead pabrik.

Departementalisasi Biaya Overhead dalam Bisnis Nonmanufaktur dan Organisasi Nirlaba

Berikut adalah contoh dari entitas yang umumnya dibagi menjadi departemen administratif dan departemen supervisi untuk perencanaan dan pengendalian biaya.

- Segmen manufaktur dari perusahaan manufaktur
- Toko Ritel
- Bank dan institusi keuangan lain
- Perusahaan Asuransi
- Institusi Pendidikan
- Organisasi jasa, seperti hotel, motel, rumah sakit, rumah perawatan, firma hukum, firma akuntansi, praktik medis dan gigi, serta agen rumah.
- Pemerintah federal, pemerintah negara bagian, dan pemerintah lokal beserta badan-badannya

BAB VIII

BIAYA BAHAN BAKU

Pengertian Biaya BahanBaku

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan nilainya relatif besar. Biaya yang timbul atau terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap diolah disebut biaya bahan baku.

Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli, biaya angkutan, dan biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut siap dipakai. Jadi harga pokok bahan baku bukan hanya harga yang tercantum pada faktur pembelian. Biaya-biaya lainnya yang biasanya ikut diperhitungkan sebagai biaya bahan baku selain harga beli dan biaya angkutan, antara lain; biaya pesan (*order cost*), biaya penerimaan, biaya pembongkaran, biaya pemeriksaan, biaya asuransi, dan biaya pergudangan. Pada umumnya, biaya bahan baku dicatat hanya sebesar harga beli menurut faktur pembelian karena biaya-biaya lain yang terjadi selain harga beli sulit diperhitungkan kepada harga pokok bahan baku yang dibeli. Biaya-biaya lain tersebut biasanya diperhitungkan sebagai biaya overhead pabrik.

Bahan baku (*raw material*) adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Biaya bahan baku (*raw material cost*) adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan, ongkos angkut, penyimpanan dan lain-lain.

Biaya yang Diperhitungkan dalam Harga Pokok Bahan yangDibeli

Unsur harga pokok bahan yang dibeli adalah semua biaya untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkan dalam keadaan siap pakai. Harga beli dan biaya angkut merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku sedangkan biaya pesan, biaya penerimaan, pembongkaran, pemeriksaan, asuransi, pergudangan dan biaya akuntansi biaya merupakan unsur yang sulit diperhitungkan sehingga pada prakteknya harga pokok bahan baku yang dicatat sebesar harga beli

menurut faktur dari pemasok sebagai akibatnya biaya penyiapan bahan bakudiperhitungkan dalam biaya overhead pabrik.

Penentuan Harga Pokok Bahan Baku yang Dipakai Dalam Produksi

A. Metode Pencatatan BahanBaku

A.1 Metode Fisik (*Physical Inventory Method*)

Dalam metode ini hanya tambahan persediaan bahan saja yang dicatat sedang mutasi berkurangnya bahan tidak dicatat untuk mengetahui bahan baku yang diperoleh, harus menghitung persediaan bahan baku digudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal ditambah Harga pokok pembelian dikurang Harga pokok persediaan akhir yang ada digudang merupakan biaya bahan baku yang dipakai selama periodeakuntansi.

A.2. Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)

Dalam metode ini setiap mutasi dicatat dalam kartu persediaan. Pembelian dicatat dalam kolom Beli di kartu persediaan ,pemakaian dicatat dalam kolom pakai di kartu persediaan dan jumlah bahan yang tersedian digudang dapat dilihat dalam kolom sisa di kartupersediaan.

B. Metode Penilaian BahanBaku

Ada beberapa metode penilaian terhadap bahan baku diantaranya :

Pertama Masuk Pertama Keluar(FIFO)

Metode ini didasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan persatuan dari bahan yang pertama kali masuk kegudang bahan,atau harga perolehan bahan persatuan yang pertama kali masuk kegudang bahan akan digunakan untuk menentukan harga perolehan persatuan bahan yang pertama kali disusul harga perolehan per satuan bahan yang dipakai pertama kali ,disusul harga perolehan persatuan yang masuk berikutnya.

Metode Rata-Rata (*Weighted AverageMethod*)

Pada metode ini dengan pencatatan fisik menghitung rata-rata harga perolehan persatuan bahan sebagai berikut:

$$\text{Harga perolehan Rata=} \frac{(X1 \times P1) + (X2 \times P2) + \dots + (Xn \times Pn)}{X1 + X2 + \dots + Xn}$$

ratapersatuan

Di dalam kartu persediaan dengan metode ini setiap terjadi tambahan bahan dan ada bahan yang dipakai memiliki harga perolehan persatuan bahan yang paling baru.

Metode Terakhir Masuk, Pertama Keluar (LIFO)

Metode ini berdasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan persatuan bahan dari yang terakhir masuk disusul dengan harga perolehan bahan persatuan yang masuk sebelumnya dan seterusnya.

Metode Persediaan Dasar

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa persediaan minimum atas bahan harus dimiliki perusahaan pada setiap saat agar kegiatan kontinyu. Pada umumnya metode persediaan dasar menggunakan metode Lifo.

7.4. Analisis Selisih Bahan Baku (*Raw material variance*)

Dalam mengendalikan dan mengawasi biaya banyak perusahaan menggunakan Biaya standar (*standard cost*) yaitu menetapkan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan per satuan produk, jadi perusahaan akan membuat perencanaan biaya dan pada akhir periode akan diketahui biaya yang sebenarnya terjadi dan biasanya jarang sekali pengeluaran sesungguhnya sama dengan standar dan perbedaan ini disebut selisih (*Variances*).

$$\text{Selisih Bahan Baku} = \text{Biaya Bahan Baku Sesungguhnya} - \text{Biaya Bahan Baku Standar}$$

Selisih bahan baku ini dapat dianalisis dalam:

A) Selisih Harga Bahan (raw material price –variance)

Selisih harga bahan disebabkan karena pengeluaran untuk biaya bahan harga persatuannya tidak sama dengan standar

$$\text{Selisih Harga} = \left(\begin{array}{l} \text{Harga Bahan Standar -} \\ \text{per satuan} \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{Hargabahan} \\ \text{sesungguhnya} \\ \text{per satuan} \end{array} \right) \times \text{Jumlahsesungguhnya} \\ \text{dibeli/digunakan}$$

B) Selisih Pemakaian Bahan

Perbedaan yang disebabkan oleh karena pemakaian bahan menurut standar tidak sama dengan sesungguhnya.

$$\text{Selisih Pemakaian Bahan} = \left(\text{Pemakaian bahan standar} - \text{Pemakaian bahan sesungguhnya} \right) \times \text{Harga bahan standar persatuan bahan}$$

LATIHAN SOAL

PT. ALAM RAYA adalah perusahaan manufaktur yang berlokasi di Jakarta, data persediaan bahan baku (raw material inventory) yang ada dalam catatan perusahaan adalah sebagai berikut :

Persediaan Tanggal 1 Januari 1999 = 200 Kg @ Rp 100,00

Pembelian

Tanggal	Jumlah (Kg)	Harga / Kg
12 Jan 1999	400	Rp 120
26 Jan 1999	500	Rp 90
31 Jan 1999	100	Rp 110

Pemakaian

Tanggal	Jumlah
16 Jan 1995	500
28 Jan 1995	300

Catatan:

29 Jan 1999 Dikembalikan ke supplier sebanyak 100 Kg berasal dari pembelian tanggal 26 Jan 1999

30 Jan 1999 Diterima oleh gudang bahan sebanyak 50 Kg dari bahan yang diminta tanggal 28 Januari dan berasal dari persediaan awal

Perhitungan fisik 31 Jan 1999 sebanyak 350 Kg

Dari data diatas saudara diminta menghitung bahan baku yang dipakai (raw material used) bulan Jan 1999 dengan metode pencatatan fisik maupun Perpetual serta metode penilaian persediaan :

- a. Metode FIFO
- b. Metode LIFO
- c. Metode Average

BAB IX

BIAYA TENAGA KERJA

Biaya tenaga kerja menggambarkan kontribusi manusia, yaitu karyawan perusahaan, di dalam kegiatan perusahaan. Sesuai dengan fungsi yang ada di dalam perusahaan, biaya tenaga kerja dikelompokkan ke dalam : (1) Biaya tenaga kerja untuk fungsi produksi yang merupakan elemen biaya produksi, (2) Biaya tenaga kerja untuk fungsi pemasaran yang merupakan elemen biaya pemasaran, (3) Biaya tenaga kerja untuk fungsi administrasi dan umum yang merupakan elemen biaya administrasi dan umum.

Pengawasan Biaya Tenaga Kerja

Di dalam perusahaan manufaktur, umumnya biaya tenaga kerja merupakan elemen biaya produksi yang relatif besar sehingga sangat penting dan perlu mengadakan pengawasan terhadap biaya tenaga kerja. Tujuan utama pengawasan biaya tenaga kerja bagi manajemen yaitu supaya dicapai efisiensi tenaga kerja, termasuk di dalamnya masalah penentuan tingkat kompensasi (gaji dan upah) yang memadai, menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas, dan dapat dicapainya volume produksi secara optimal.

Pengawasan atas biaya tenaga kerja memerlukan adanya alat mengukur prestasi tenaga kerja yang tepat, misalnya dalam bentuk standar prestasi, agar dapat digunakan sebagai alat pengukur produktivitas dan efisiensi prestasi kerja dan untuk menilai perbedaan antara yang diharapkan dengan yang dicapai.

Dalam pengawasan biaya tenaga kerja ini akan dibahas pengawasan melalui: (1) Perencanaan dan analisa biaya tenaga kerja, (2) Pembagian tugas fungsional di dalam organisasi, sebagai berikut :

1. Perencanaan dan Analisa Biaya Tenaga Kerja

Bagian Perencanaan Produksi dan Bagian Akuntansi Biaya harus bekerja sama menyusun anggaran biaya tenaga kerja. Tanpa perencanaan produksi yang tepat, mengakibatkan pencatatan dan analisa yang dilakukan oleh Bagian Akuntansi Biaya tidak dapat memberikan gambaran yang benar. Sebaliknya tanpa adanya sistem akuntansi biaya yang baik, perencanaan produksi tidak dapat dipakai manajemen untuk menilai efektivitas dan efisiensi biaya tenaga kerja.

Tahapan di dalam perencanaan produksi meliputi aktivitas sebagai berikut :

a. Product engineering (Pengembangan produk)

Product engineering berfungsi membuat kreasi produk baru atau perbaikan rancangan (design) atau bentuk produk yang sudah ada, dengan tujuan agar dapat menaikkan potensi penjualan produk perusahaan.

b. Process engineering (Teknik produksi)

Process engineering berfungsi agar mengatur mesin dan peralatan dalam keadaan baik, dan mengatur aliran produk serta pekerjaan yang dapat menekan jumlah tenaga kerja, dengan tujuan agar dihasilkan produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik dan memungkinkan menekan biaya. Jadi berkaitan dengan masalah efektivitas dan efisiensi pekerjaan yang akan berhubungan erat dengan tugas dari bagian akuntansi biaya.

c. Perencanaan, rute dan skedule (jadwal) produksi.

Process engineering tidak mungkin dapat menekan biaya apabila terjadi kekacauan rute dan skedule produksi atau terjadi waktu yang mengganggu (idle time), atau ketidakefisienan operasi perusahaan di dalam menghasilkan produk. Dengan perencanaan, rute dan skedule produksi yang baik diharapkan gangguan tersebut di atas dapat dihindari sehingga biaya dapat ditekan serendah mungkin.

Melalui perencanaan produksi dimungkinkan dapat digunakan standar waktu tenaga kerja dengan mempelajari waktu dan gerakan (*time and motion studies*) untuk setiap kegiatan di bawah kondisi operasi yang normal.

Pembagian Tugas Fungsional di dalam Organisasi

Pembagian tugas fungsional di dalam organisasi yang berhubungan dengan tenaga kerja akan dapat dipakai sebagai alat pengawasan biaya tenaga kerja, agar dicapai produktivitas dan efisiensi kerja yang diharapkan.

Berikut ini akan diuraikan bagian-bagian yang berhubungan dengan tenaga kerja beserta tugas-tugas fungsional setiap bagian.

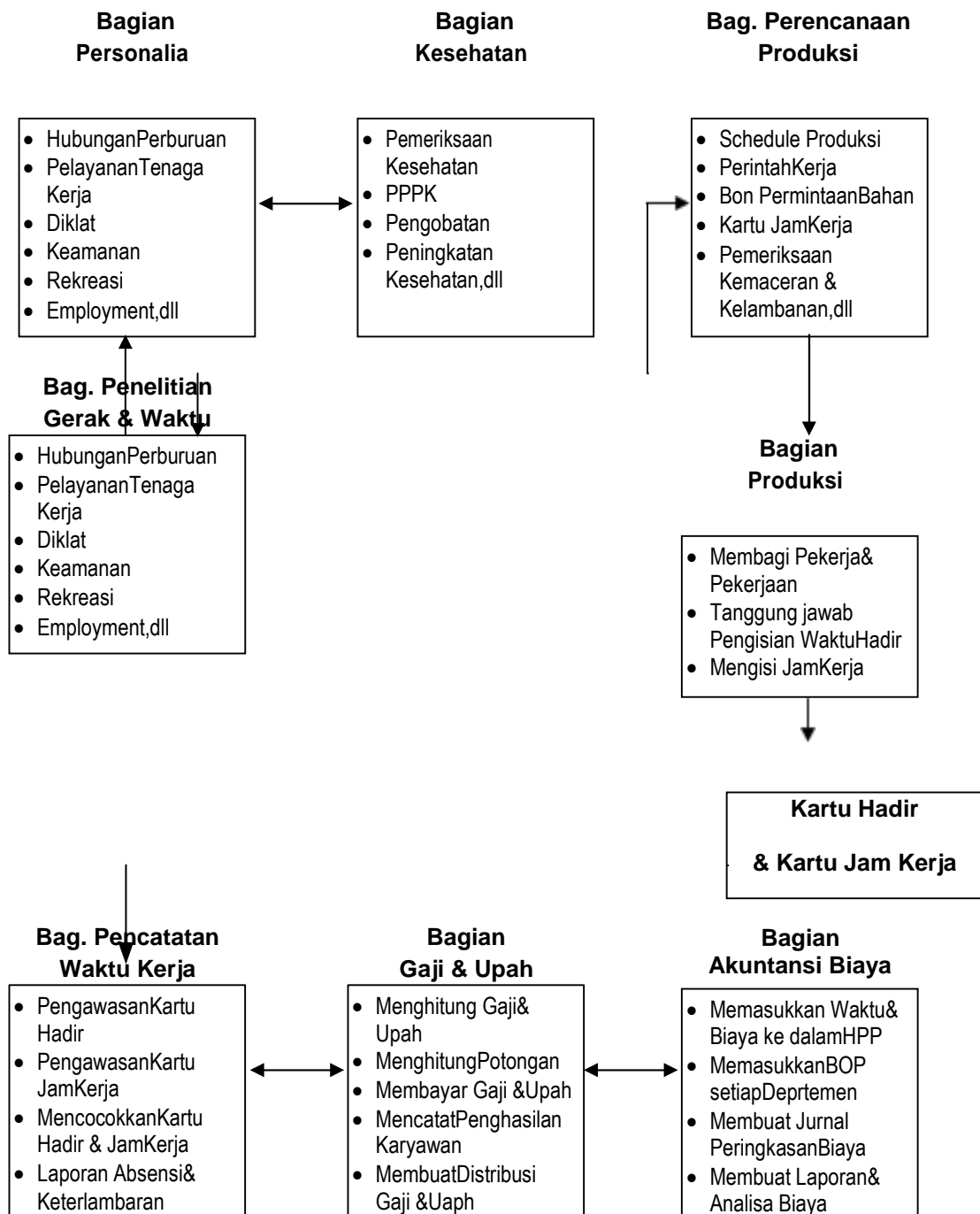
a. *Bagian Personalia*, dengan fungsi pokok bagian personalia adalah menyediakan tenaga ke yang dapat bekerja dengan efisien, sesuai dengan permintaan bagian lainnya yang memerlukan tenagakerja.

b. *Bagian Kesehatan (Poliklinik)*, dengan fungsi pokok mengupayakan terpenuhinya

tingkat kesehatan dari tenaga kerja selalu terjaga, agar dapat bekerja dengan produktif dan efisien

- c. *Bagian Penelitian Gerak dan Waktu*, yang menentukan metode kerja yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dan sekaligus dapat dipakai sebagai alat mengukur prestasi.

Pembagian Tugas Fungsional Dalam Organisasi



d. *Bagian Perencanaan Produksi*, dengan fungsi pokok dalam menyusun perencanaan produksi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.

e. *Bagian Produksi*. Fungsi pokok bagian produksi adalah melaksanakan kegiatan produksi

sesuai dengan skedule atau rencana produksi yang telah ditentukan dengan cara yang berhasil guna (efektif) dan berdaya guna(efisien).

Bagian Pencatatan Waktu Kerja, berfungsi sebagai bagian yangmenjaminketelitian pencatatan jam kerja yang telah dilaksanakan oleh setiap karyawan sebagai dasar penentuan besarnya biaya tenaga kerja. Hal ini berarti bagian tersebut harus menyelenggarakan pencatatan atas : (1) Kartu presensi setiap karyawan (Daftar hadir karyawan) yang merupakan bukti jam kerja dalam melakukan kegiatannya; (2) Kartu jam kerja karyawan yang menunjuk-kan informasi tentang jenis dan lamanya waktu pekerjaan yang dilaksanakan oleh setiap karyawan.

- f. *Bagian Caji dan Upah*, yang mempunyai fungsi pokok menghitung,membayar darn mendistribusikan biaya tenagakerja.
- g. *Bagian Akuntansi Biaya*. Berperan dalam fungsi penyelenggaraan pencatatan biaya tenaga kerja atas dasar distribusi biaya tenaga kerja dan jam kerja karyawan, untuk penyusunan laporan harga pokok produksi atau laporan (kartu) harga pokok pesanan.

Pengawasan biaya tenaga kerja melalui pembagian tugas fungsional di dalam organisasi ini dapat dilukiskan pada gambar di atas.

LATIHAN SOAL

Jika seorang operator mesin bubut, Gunadi, memperoleh Rp 12.000 per jam untuk kerja biasa dan lemburnya dibayar satu setengah kali tarif biasa, maka *preminya* adalah Rp 6.000 per jam lembur. Jika dia bekerja 44 jam termasuk 4 jam lembur dalam satu minggu, dan jika mesin operator bubut diberhentikan selama 3 jam, berapakah total upah Gunadi dan buatlah jurnalnya?

BAB X

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN

Definisi

Biaya Bersama (Biaya Overhead Bersama) atau biaya bergabung (*Common Cost*) adalah biaya overhead bersama yang harus dialokasikan ke berbagai departemen baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun secara massa. Biaya Produk Bersama (*Joint Product Cost*) atau Biaya Bersama (*Joint Cost*) Adalah biaya yang dikeluarkan sejak awal bahan baku diolah sampai dengan berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya bersama yang dikeluarkan untuk mengolah Bahan Baku menjadi berbagai macam produk berupa: Produk Bersama (*Joint Product*), Produk Sampingan (*By-Product*), dan Produk Sekutu (*Co-Product*)

1. Produk Bersama (Joint product) adalah beberapa produk yang dihasilkan dari suatu rangkaian proses produksi secara serentak dengan menggunakan BBB, BTK dan BOP yang sama yang tidak dapat dilacak atau dipisahkan pada setiap produk dan mempunyai nilai jual atau kuantitas produk relativesama.
2. Produk Sampingan (by-product) adalah produk yang nilai jualnya lebih rendah yang diproduksi bersama produk lain yang nilai jualnya lebih tinggi.
3. Produk Sekutu (co-product) adalah dua produk atau lebih yang diproduksi pada waktu yang bersamaan tetapi tidak dari kegiatan pengolahan yang sama atau tidak berasal dari BB yang sama. (Sawmill/penggergajiankayu)

Karakteristik dan Ciri-Ciri

Karakteristik Produk Bersama (*Joint product*), Produk Sampingan (*by-product*) dan Produk Sekutu (*co-product*)

1. Produk bersama dan produk sekutu merupakan produk tujuan utama kegiatan produksi
2. Harga jual produk bersama dan produk sekutu relatif tinggi dibanding produk sampingan
3. Dalam mengolah produk bersama tertentu, produsen tidak d

Adapun ciri-ciri pada Produk Bersama antara lain adalah:

- Mempunyai hubungan fisik yang erat, jika ada tambahan kuantitas untuk unit

produksi yang lain, maka kuantitas produk yang lain akan bertambah secara proporsional.

- Nilai produksama
- Ada titik pisah/split off masing-masing jenis produk yang dihasilkan dari BBB, BTK dan BOP yang telah dinikmati bersama-sama.
- Setelah Split off produk berdiri sendiri mungkin langsung dijual atau diproses lebih lanjut untuk mendapatkan produk yang lebih menguntungkan

Tujuan alokasi biaya bersama adalah untuk Penghitungan Laba agar diketahui kontribusi masing-masing produk bersama terhadap seluruh laba yang diperoleh perusahaan. Dengan diketahuinya alokasi biaya yang di serap oleh masing-masing produk, maka manajemen dapat mengetahui kontribusi laba dari setiap produk

Metode Alokasi Biaya Bersama

1. Nilai Jual Relatif yaitu salah satu produk dengan harga jual lebih tinggi.
2. Satuan Fisik yaitu menggunakan koefisien fisik, satuan (kg, volume)
3. Rata-rata biaya per satuan yaitu hasil produksi satuansama
4. Rata-rata tertimbang yaitu kuantitas X angka penimbang

LATIHAN SOAL

PT "Muha" memproduksi barang A, B dan C dalam satu proses sehingga mengakibatkan adanya biaya bersama. Adapun unit yang dihasilkan adalah Produk A sebanyak 20.000 unit B sebanyak 10.000 dan C sebanyak 10.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp100.000.000. Harga jual ketiga produk saat dipisahkan adalah: Produk A = Rp2.000, B = Rp20.000 dan C = Rp16.000 Data persediaan akhir barang tersebut adalah A = 2.000, B = 6.000 dan C = 4.000

Maka : Hitunglah jumlah biaya bersama tersebut yang akan dimasukkan dalam penilaian persediaan akhir masing-masing produk.

- a. Metode nilai jual relatif:
- b. Metode satuan fisik
- c. Metode rata-rata biaya persatuan

BAB XI

BIAYA TAKSIRAN

Manajemen seringkali memerlukan data biaya, baik mengenai sifat maupun jumlahnya, sebelum produksi dilakukan atau sebelum kontrak penjualan disetujui. Harga pokok produk perlu dihitung lebih dahulu untuk tujuan penetapan harga jual, untuk tujuan penyediaan sumber-sumber keuangan yang dibutuhkan guna melaksanakan produksi, atau untuk tujuan pengendalian biaya.

Definisi Biaya Taksiran

Biaya taksiran (estimated cost) merupakan salah-satu bentuk biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan atau penyerahan jasa dilaksanakan. Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya-biaya yang ditentukan di muka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi. Dalam beberapa hal biaya taksiran mirip dengan biaya standar yang akan dibahas dalam Bab 13. Kedua-duanya merupakan biaya yang ditentukan di muka, namun di antarkeduanyaterdapatperbedaandalam metode penentuan, pengumpulan, penafsiran, dan penggunaannya. Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada metode yang dipakai dalam penentuan norma fisik atau kuantitas. Dalam sistem biaya standar, norma fisik ditentukan berdasarkan suatu penyelidikan'teknik dan penyelidikan gerak dan waktu (time and motion studies), yang biasanyadidahului dengan analisis rinci tata letak pabrik dan jadwal produksi. Jika jumlah fisik yang sesungguhnya dipakai melebihi norma yang ditentukan, maka hal ini dipandang sebagai pemborosan dan dibebankan ke dalam periodeterjadinya.

Dalam sistem biaya taksiran, dasar yang dipakai dalam penentuan norma fisik terbatas pada pengalaman produksi masa yang lalu. Jika terjadi penyimpangan dari norma fisik tersebut, masih perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menentukan sebab-sebabnya, apakah karena terjadi pemborosan, penghematan, atau karena kesa'ahan dalam penaksiran norma fisiknya yang dilakukan sebelumnya.

Tujuan Penggunaan Sistem Biaya Taksiran

Tujuan penggunaan sistem biaya taksiran adalah:

1. Untuk jembatan menuju sistem biaya standar.
2. Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar.
3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan.
4. Untuk mengurangi biaya akuntansi.

Untuk jembatan menuju sistem biaya standar. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan: penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan analisis biaya untuk pengambilan keputusan. Akuntansi biaya yang diuraikan dalam bab-bab yang lalu menitikberatkan pada pembahasan penentuan harga pokok produk, yang hanya terbatas pada pengumpulan dan penggolongan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi di masa yang lalu (biaya historis atau historical cost).

Jika manajemen menghendaki sistem pengendalian biaya dalam perusahaannya, maka ia tidak dapat hanya mengumpulkan dan menggolongkan biaya-biaya historis saja. Manajemen harus menentukan suatu norma untuk mengukur pelaksanaan tindakannya. Tanpa norma pengukur yang ditentukan lebih dahulu, ia tidak akan dapat menafsirkan biaya sesungguhnya yang dikumpulkan, apakah terjadi penghematan atau pemborosan dalam pelaksanaan produksinya.

Seringkali sistem biaya taksiran digunakan sebelum biaya standar dapat ditentukan. Penggunaan sistem biaya sebagai jembatan menuju sistem biaya standar mempunyai keuntungan sebagai berikut:

- a. Melatih karyawan dalam menggunakan sistem biaya standar karena adanya perbedaan kesamaan di antara kedua sistem tersebut.
- b. Menyesuaikan karyawan secara bertahap terhadap sistem yang baru, agar terpelihara hubungan yang baik dengan karyawan.

Kadang-kadang penggunaan sistem biaya taksiran dengan sendirinya akan mendorong penggunaan sistem biaya standar untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar. Dalam perusahaan-perusahaan tertentu, pemakaian sistem biaya taksiran lebih ekonomis bila dibandingkan dengan sistem biaya standar. Dalam perusahaan kecil, biaya penentuan biaya standar merupakan beban berat dan pada umumnya manajemen belum membutuhkan sistem pengendalian biaya yang sangat seksama. Dalam perusahaan yang seringkali mengalami perubahan

produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar, sehingga pemakaian sistem biaya standar tidak ekonomis.

Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan. Banyak perusahaan menggunakan sistem biaya taksiran sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai dasar untuk menganalisis kegiatan-kegiatannya. Meskipun biaya taksiran bukan merupakan biaya yang seharusnya (mengingat cara penentuannya), namun perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk mengenai terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan.

Untuk mengurangi biaya akuntansi. Perencanaan biaya akuntansi dengan menggunakan sistem biaya taksiran sangat terasa jika perusahaan menghasilkan banyak macam produk atau jika produk (keluarga produk) diolah melalui banyak departemen atau pusat biaya. Biaya akuntansi dapat dikurangi sebagai akibat dari tidak diperlukannya kartu persediaan bahan baku, bahan penolong, produk dalam proses, dan produk jadi untuk mencatat mutasi persediaan dengan menggunakan metode mutasi persediaan (perpetual inventory method). Tetapi jika perusahaan menghendaki digunakannya metode mutasi persediaan, semua kartu persediaan produk dalam proses dan produk jadi hanya digunakan untuk mencatat kuantitas fisik saja.

Penentuan Biaya Taksiran

Biaya taksiran biasanya dipecah menjadi tiga unsur: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya taksiran dapat ditentukan atas dasar data masa lalu, dari perhitungan, dari rumus kimia atau matematis, atau secara sederhana dengan taksiran. Biaya taksiran ditentukan untuk setiap jenis produk yang diproduksi, pada awal masa produksi atau pada awal tahun anggaran.

Dalam penentuan taksiran biaya bahan baku yang dipakai untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu, perlu dilakukan penaksiran kuantitas tiap-tiap bahan baku yang dibutuhkan dan taksiran harga masing-masing. Penaksiran kuantitas bahan baku yang akan dikonsumsi dalam setiap satuan produk didasarkan pada spesifikasi teknis, percobaan, atau data masa lalu. Penaksiran harga bahan baku yang dapat didasarkan pada harga kontrak pembelian dalam jangka waktu tertentu. Atau jika bahan baku harus dibeli dari waktu ke waktu, dan harganya tergantung pada keadaan harga pasar. Penaksiran harga dapat didasarkan pada daftar harga yang dipublikasikan.

Dalam penentuan taksiran biaya tenaga kerja, harus lebih dahulu diketahui semua jenis kegiatan untuk mengolah produk, karena jam tenaga kerja dipengaruhi oleh kecakapan tiap-tiap karyawan dan jenis pekerjaannya. Dalam menentukan jumlah jam tenaga kerja yang ditaksir akan dikonsumsi untuk menghasilkan setiap satuan produk, harus diperhitungkan juga waktu-waktu persiapan produksi, materials handling, perbaikan mesin, dan hal-hal lain yang memerlukan jam tenaga kerja. Taksiran biaya tenaga kerja merupakan hasil kali taksiran jumlah jam kerja untuk menghasilkan setiap satuan produk dengan tarif biaya tenaga kerja.

Taksiran biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk didasarkan pada tarif yang ditentukan di muka. Di dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik ini perlu diadakan pemisahan biaya overhead pabrik ke dalam unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya overhead pabrik variabel ditaksir dengan melihat hubungan biaya tersebut dengan produksi, dengan anggapan bahwa terdapat hubungan yang konstan antara jumlah produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya overhead pabrik ditaksir dengan cara memperhatikan masing-masing unsur biaya overhead pabrik tetap yang bersangkutan. Pada umumnya biaya overhead pabrik tetap lebih mudah cara penaksirannya. Misalnya biaya depresiasi mesin, ditaksir dengan memperhitungkan jumlah mesin yang dimiliki sekarang dengan memperhitungkan rencana investasi serta rencana pemberhentian pemakaian mesin yang akan terjadi di masa yang akan datang. Penaksiran jumlah asuransi tergantung pada kemungkinan perubahan polis asuransi yang diperkirakan akan terjadi dalam periode pemakaian biaya taksiran. Gaji pengawas pabrik dapat ditaksir dengan melihat rencana gaji yang akan dibayarkan kepada pengawas tersebut. Dengan demikian taksiran biaya overhead pabrik tetap merupakan jumlah taksiran masing-masing unsur biaya overhead pabrik tersebut.

BAB XII

SISTEM BIAYA STANDAR

Dalam sistem pengendalian biaya, harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap. Dengan demikian analisis selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar mencakup analisis selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung, dan selisih biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

Komponen Biaya Standar dalam Metode Variable Costing

Variable costing menyajikan informasi biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Oleh karena itu, biaya produksi dan biaya nonproduksi dipisahkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap. Biaya produksi standar terdiri dari komponen biaya berikut ini:

Biaya bahan baku standar	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung standar	xx
Biaya overhead pabrik variabel standar	xx
Total biaya produksi variabel standar	Rp xx

Analisis Selisih dalam Sistem Biaya Standar Dengan Metode Variable Costing

Analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tidak berbeda dengan analisis biaya bahan baku dan selisih biaya tenaga kerja dalam Sistem Biaya Standar-Full Costing. Karena biaya produksi yang diperhitungkan dalam harga pokok produk hanya terdiri dari biaya produksi variabel saja, maka dalam analisis selisih biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel hanya dikenal dua macam kapasitas: Kapasitas Sesungguhnya dan Kapasitas Standar.

Karena dalam metode variable costing tidak diperhitungkan biaya overhead pabrik tetap ke dalam harga pokok produk, analisis biaya overhead pabrik dalam metode full costing adalah berbeda dengan analisis biaya yang sama dalam metode variable costing. Dalam metode full costing analisis selisih biaya overhead pabrik

memperhitungkan selisih biaya yang disebabkan oleh unsur biaya overhead pabrik tetap, seperti misalnya selisih volume dalam model dua selisih, selisih kapasitas dalam model tiga dan empat selisih. Dalam metode variable costing, analisis selisih biaya overhead pabrik tidak memperhitungkan selisih biaya yang disebabkan oleh unsur biaya overhead pabrik tetap, karena ke dalam biaya produksi hanya diperhitungkan biaya produksi variabel saja. Kapasitas yang diperhitungkan dalam analisis biaya overhead pabrik adalah kapasitas standar dan kapasitas sesungguhnya, sehingga selisih biaya overhead pabrik dianalisis hanya menjadi dua macam selisih: selisih pengeluaran biaya overhead pabrik variabel (*variable overhead spending variance*) dan selisih efisiensi biaya overhead pabrik variabel (*variable overhead efficiency variance*).

Selisih pengeluaran biaya overhead pabrik variabel disebabkan oleh penyimpangan tarif sesungguhnya biaya overhead pabrik variabel dari tarif standar biaya overhead pabrik variabel, yang dihitung dengan rumus berikut ini: Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada:

Kapasitas sesungguhnya yang dicapai (tarif standar biaya overhead pabrik variabel x jamkerjasesungguhnya)	Rp xx
Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya (tarif standar biaya overhead pabrik variabel x jamkerjasesungguhnya)	xx
Selisih pengeluaran biaya overheadpabrikvariabel	Rp xx

Atau selisih pengeluaran biaya overhead pabrik variabel dapat dihitung dengan formula berikut ini:

Selisih	Tarif	Tarif	Jam Kerja
Pengeluaran =	Standar	–	X Sesungguhnya
BOP Variabel	BOPVariab el	Sesungguhnya BOP Variabel	

Selisih efisiensi biaya overhead pabrik variabel disebabkan oleh penyimpangan kapasitas sesungguhnya dari kapasitas standar, yang dihitung dengan rumus :

Kapasitasesungguhnya	Rp \times \times
Kapasitasstandar	\times \times
Seiisih efisiensi (dalamsatuankapasitas)	Rp \times \times
Tarif biaya overheadpabrikvariabel	\times \times
Seiisih efisiensi biaya overheadpabrikvariabel	Rp \times \times

LATIHAN SOAL

Pabrik Mak Cook dari divisi peralatan dapur PT Langgeng Makmur memproduksi pangangan roti teflon. Taufik adalah direktur pabrik tsb menggunakan sistem biaya standar untuk kalkulasi biaya produksi dan pengendalian. Kartu biaya standar untuk 1 unit pangangan roti teflon adalah:

Bahan langsung (3pound @ Rp 5.000,-)	Rp 15.000,-
Tenaga Kerja langsung (0,8jam @ Rp 12,000,-)	“ 9.600,-
BOP Variabel (0,8jam @ Rp 5.000,-)	“ 4.000,-
BOP tetap (0,8jam @ Rp 3.000,-)	“ 2.400,-
Biaya per unit standar	Rp 31.000,-
	=====

Selama tahun berjalan, pabrik ini memiliki aktivitas produksi aktual sebagai berikut :

- Jumlah produksi pangangan roti sebesar 50.000 unit
- Total 130.000 pound bahan baku dibeli pada harga Rp 4.700,- per pound.
- Ada 30.000 pound bahan baku dalam persediaan awal (dicatat pada harga Rp 5.000,- per pound). Tidak ada persediaan akhir.
- Perusahaan menggunakan 41.000 jam kerja langsung dengan biaya total Rp 533.000.000,-.
- BOP tetap aktual berjumlah Rp 99.000.000,-
- BOP variabel aktual berjumlah Rp 215.000.000,-

Aktivitas normal pabrik 45.000 unit per tahun. Tarip BOP standar dihitung berdasarkan aktivitas normal yang diukur dalam jam tenaga kerja langsung standar.

Diminta :

- Hitunglah varian harga dan penggunaan bahan baku.
- Hitunglah varian tarif dan efisiensi tenaga kerja langsung.
- Hitunglah varian pengeluaran dan efisiensi BOP variabel

- 4) Hitunglah varian pengeluaran dan volume BOP tetap
- 5) Asumsikan jika agen pembelian untuk pabrik pangangan roti membeli bahan baku dengan kualitas yang lebih rendah dari pemasok baru. Apakah saudara akan merekomendasikan pabrik Mak Cook untuk tetap menggunakan bahan baku yang lebih murah ini ? Jika ya, standar apa yang kemungkinan perlu direvisi untuk merefleksikan keputusan ini ? Asumsikan bahwa kualitas produk akhir tidak berpengaruh secara signifikan.

BAB XIII

PERILAKU BIAYA

A. Pengertian Perilaku Biaya

Setiap aktivitas perusahaan yang melibatkan kegiatan ekonomi maka konsekuensi yang didapat adalah harus mampu mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan pengeluaran biaya yang minimum. Prinsip ekonomi tersebut kemudian diinterpretasikan kedalam lingkungan perusahaan, terlebih khususnya perusahaan manufaktur yang memiliki banyak penggunaan biaya dalam kegiatan operasionalnya, seperti biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja, overhead, dan lain-lain.

Oleh karena hal tersebut, maka sebelum penjelasan lebih lanjut, kami akan menguraikan sedikit mengenai pengertian dari perilaku biaya yang mana pendefinisian tersebut berdasarkan dari pemikiran beberapa tokoh dan pendapat kami sendiri, berikut pengertian dari perilaku biaya.

Menurut kami, pada hubungannya perilaku biaya itu berasal dari dua kata, yaitu perilaku dan biaya. Yang mana maksud dari keduanya sangat berbeda meskipun dalam satu konteks kegiatan ekonomi.

Menurut *Soekidjo Notoadmojo* Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan dan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek.

Menurut *Mulyadi* Biaya adalah Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam bentuk uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan dalam buku Akuntansi manajemen karangan *Baldric Siregar*, dkk (2013:73) bahwa pengertian dari perilaku biaya adalah pola yang menggambarkan bagaimana jumlah biaya bervariasi atas perubahan aktivitas bisnis.

B. Jenis-jenis Perilaku Biaya

Jika kita berbicara mengenai perilaku, maka konsekuensinya kita harus tahu apa saja yang termasuk kedalam perilaku tersebut begitupun dengan biaya, jika dalam hal ini kita membicarakan biaya, maka kita harus tahu apa saja yang termasuk kedalam kategori biaya tersebut, berikut beberapa jenis-jenis perilaku biaya :

1) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan aktivitas dan volume produksi, sementara jumlah perunitnya tidak berubah. Berdasarkan definisi di atas dapat ditekan bahwa :

- biaya variabel total berubah proporsional dengan perubahan aktivitas

- biaya variable per uni tidak berubah walaupun aktviitas berubah

2) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam kisaran relevan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa :

- Jumlah biaya tetap total tidak berubah dalam kisaran relevan tertentu meski tingkat aktivitas berubah

- biaya tetap per unit berubah dengan berubahnya tingkat aktivitas

3) Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya yang memiliki karakteristik biaya variabel sekaligus biaya tetap

C. Sumber Daya, Aktivitas, dan Perilaku Biaya

Sumber daya merupakan unsure ekonomis yang membuat perusahaan dapat melakukan aktivitasnya, pada perusahaan manufaktur, sumber daya yang meliputi seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, kelistrikan, mesin, dan peralatan. Apabila perusahaan memperoleh sumber daya, berarti bahwa perusahaan memperoleh kemampuan atau kapasitas untuk melakukan aktivitas. Kapasitas aktivitas yang diperoleh perusahaan disesuaikan dengan tingkat aktivitas yang dilakukan.

1) Sumber Daya Fleksibel

Sumber daya fleksibel adalah sumber daya yang diperoleh saat diperlukan dan tidak membutuhkan komitmen jangka panjang. Sumber daya fleksibel dapat dikategorikan sebagai biaya variable karena diskresi (kebijakan) manajemen. Dengan demikian, biaya variable dapat di klasifikasi menjadi :

a) Biaya variabel teknis (engineered variable cost)

Biaya variabel yang memiliki hubungan teknis yang nyata dengan aktivitas mengonsumsi biaya tersebut.

b) Biaya variabel diskresioner (discretionary variable cost)

Biaya variabel yang tidak memiliki hubungan teknis yang nyata dengan aktivitas yang mengonsumsi biaya tersebut.

2) Sumber Daya terikat

Sumber daya terikat adalah sumber daya yang diperoleh dimuka tanpa mempertimbangkan apakah sumber daya yang tersedia tersebut sepenuhnya habis digunakan atau tidak. Biaya tetap ini dikategorikan menjadi :

a) Biaya tetap terikat (committed fixed cost)

Biaya yang muncul karena keputusan investasi pada fasilitas, peralatan, bangunan, dan investasi asset lainnya yang tidak dapat diubah secara signifikan dalam jangka pendek tanpa melakukan perubahan fundamental.

b) Biaya Tetap diskresioner (discretionary fixed cost)

Biaya yang muncul dari diskresi manajemen untuk membelanjakan biaya dalam jumlah tertentu tanpa dipengaruhi besar kecilnya aktivitas perusahaan.

3) Biaya Bertahap

Biaya bertahap adalah biaya yang bersifat tetap pada kisaran aktivitas tertentu dan bersifat variabel antarkisaran aktivitas. Terkait dengan tingkat aktivitas, biaya variabel dikategorikan menjadi :

a) Biaya variabel murni (true variable cost)

Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sepenuhnya secara proporsional mengikuti perubahan aktivitas.

b) Biaya variabel bertahap (step variable cost)

Biaya yang jumlah totalnya tidak berubah dalam kisaran aktivitas tertentu dan berubah sesuai dengan perubahan aktivitas setelah kisaran aktivitas tersebut dilewati.

D. Metode Pemisahan Biaya Campuran

Biaya campuran mengandung unsur biaya variabel sekaligus biaya tetap. Agar analisis dan estimasi biaya lebih baik, maka biaya campuran ini harus dipisahkan kedalam biaya variabel dan biaya tetap. Apabila unsur biaya variabel dan biaya tetap yang ada dalam biaya campuran tidak dipisahkan, maka pengategorian perilaku biaya tidak dapat dilakukan dengan tepat. Padahal pengategorian perilaku biaya yang tepat diperlukan untuk proses manajerial yang baik.

Ada tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam memisahkan biaya variabel dan biaya tetap dalam biaya campuran. Ketiga metode tersebut adalah :

1) Metode Grafik

Salah satu cara untuk menganalisis biaya adalah dengan menggambar biaya tersebut dalam grafik. Grafik biaya mencerminkan sebaran biaya untuk berbagai tingkat aktivitas. Grafik biaya digambar dengan sumbu horizontal menunjukkan tingkat aktivitas dan sumbu vertical menunjukkan tingkat biaya.

2) Metode Titik Tertinggi dan Terendah

Alternative lain selain metode grafik untuk mengestimasi elemen variabel dan tetap biaya campuran adalah metode titik tertinggi dan terendah (highest and lowest point method). Metode titik tertinggi dan terendah adalah metode estimasi unsur variabel dan tetap biaya campuran

dengan mengidentifikasi biaya yang berubah dan biaya yang tidak berubah dengan adanya perubahan aktivitas antara aktivitas tertinggi dan aktivitas terendah.

3) Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Metode regresi kuadrat terkecil (least squares regression method) adalah metode estimasi unsur variabel dan tetap biaya campuran dengan meregresi aktivitas terhadap biaya aktivitas tersebut. Metode ini mengasumsikan bahwa hubungan antara aktivitas dan biaya bersifat linear.

BAB XIV

ANALISIS BIAYA PEMASARAN

A. Analisis biaya pemasaran

-Dalam arti sempit yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjual dan membawa produk ke pasar

-Dalam arti luas biaya pemasaran adalah semua biaya yang terjadi sejak saat produk selesai diproduksi dan disimpan dalam gudang sampai dengan produk tersebut diubah kembali dalam bentuk uang tunai

B. Pembagian biaya pemasaran

a. Secara garis besar biaya pemasaran dapat dibagi menjadi dua golongan

- Biaya untuk mendapatkan pesanan (order-getting costs), yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha untuk memperoleh pesanan
- Biaya untuk memenuhi pesanan (order-filling costs), yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan agar supaya produk sampai ke tangan pembeli dan biaya-biaya untuk mengumpulkan piutang dari pembeli.

b. Menurut fungsi pemasaran, biaya pemasaran digolongkan sebagai berikut:

- Fungsi penjualan. Fungsi ini terdiri dari kegiatan untuk memenuhi pesanan yang diterima dari pelanggan.
- Fungsi advertensi. Fungsi ini terdiri dari kegiatan perancangan dan pelaksanaan kegiatan order getting melalui kegiatan advertensi dan promosi.
- Fungsi pergudangan. Fungsi ini terdiri dari kegiatan penyimpanan produk jadi yang siap untuk dijual.
- Biaya pembungkusan dan pengiriman. Fungsi ini terdiri dari kegiatan pembungkusan produk dan pengiriman produk ke pembeli.
- Fungsi kredit dan penagihan. Fungsi ini terdiri dari kegiatan pemantauan kemampuan keuangan pelanggan dan penagihan piutang dari pelanggan.
- Fungsi akuntansi pemasaran. Fungsi ini terdiri dari kegiatan pembuatan faktur dan penyelenggaraan catatan akuntansi penjualan

C. Cara Analisis Biaya Pemasaran

Analisis biaya pemasaran bertujuan untuk penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, perencanaan dan pengarahan kegiatan pemasaran. Cara analisis biaya pemasaran dapat digolongkan menjadi tiga:

a. Analisis biaya pemasaran menurut jenis biaya atau obyek pengeluaran. Dalam cara ini, biaya pemasaran dipecah sesuai dengan jenis-jenis biaya pemasaran. Dalam cara analisis ini, manajemen dapat mengetahui rincian jenis biaya pemasaran, namun tidak dapat memperoleh informasi mengenai biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan pemasaran tertentu. Oleh karena itu, cara analisis ini hanya baik dilakukan jika manajemen tidak menghadapi masalah pengukuran efisiensi kegiatan pemasaran tertentu.

b. Analisis biaya pemasaran menurut fungsi pemasaran. Analisis biaya pemasaran menurut fungsi pemasaran bertujuan untuk pengendalian biaya, dan untuk analisis biaya pemasaran menurut usaha pemasaran. Langkah analisis biaya pemasaran menurut fungsi pemasaran adalah sebagai berikut:

- Menentukan dengan jelas fungsi-fungsi pemasaran sehingga dapat ditentukan secara tepat manajer yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi tersebut.
- Menggolongkan tiap-tiap jenis biaya pemasaran sesuai dengan fungsinya
- Menentukan satuan ukuran jasa yang dihasilkan oleh tiap-tiap fungsi
- Menentukan biaya per satuan kegiatan pemasaran dengan cara membagi total biaya pemasaran yang dikeluarkan untuk fungsi tertentu dengan jumlah satuan jasa yang dihasilkan oleh fungsi yang bersangkutan.
- Analisis biaya pemasaran menurut usaha pemasaran.

Analisis biaya pemasaran menurut usaha pemasaran dapat dibagi sebagai berikut:

- Menurut jenis produk.
- Menurut daerah pemasaran.
- Menurut besar pesanan.
- Menurut saluran distribusi.

Langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam melakukan analisis biaya pemasaran:

1. Menggolongkan jenis biaya pemasaran menurut fungsinya.
2. Menentukan jenis analisis yang akan dijalankan.
3. Menggolongkan jenis biaya pemasaran ke dalam: biaya langsung, biaya setengah langsung, dan biaya tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Matz dan Milton F. Usry, 1990. **Cost Accounting - Planning and Control**, Cincinnati, Ohio: South-Western Publishing Co.
- Dina Novia, 2010. Modul Tutorial Akuntansi Biaya, Universitas Brawijaya, Malang. Horngren, Datar, and Foster, 2003. **Cost Accounting-11 edition. Prentice Hall Business Publishing**, New Jersey
- Ibnu Subiyanto dan Bambang Suropto, 1993. **Akuntansi Biaya**, Jakarta: Gunadarma
- Mulyadi, 2002. **Akuntansi Biaya**, Yogyakarta: Aditya Media
- Mulyadi, 2002. **Akuntansi Biaya**, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi, 2009. **Akuntansi Biaya - Edisi 5: UPP STIM YKPN**.
- RA. Supriyono, 1999. **Akuntansi Biaya**, Yogyakarta: BPFE
- RA. Supriyono, 2002. **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, Yogyakarta: BPFE